

**PENGARUH FREKUENSI ASISTENSI, KUALITAS
KONSULTASI, METODE PEMBINAAN DAN TINGKAT
PENDIDIKAN PETUGAS PEMBUKUAN KOPERASI
TERHADAP KEMAMPUAN KOPERASI
DALAM MENYUSUN LAPORAN KEUANGAN
DI KOTA BANGKINANG**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mengikuti Ujian Oral
Comprehensive Pada Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim

OLEH :

YOFINALIS

NIM : 10373023619



**FAKULTAS EKONOMI DAN ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF QASIM
PEKANBARU
2009**

ABSTRAKSI

PENGARUH FREKUENSI ASISTENSI, KUALITAS KONSULTASI, METODE PEMBINAAN DAN TINGKAT PENDIDIKAN PETUGAS PEMBUKUAN KOPERASI TERHADAP KEMAMPUAN KOPERASI DALAM MENYUSUN LAPORAN KEUANGAN DI KOTA BANGKINANG

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh empat variabel independen (Frekuensi pemberian asistensi (pembukuan) oleh PPKL, Kualitas konsultasi, Metode pembinaan dan Tingkat pembinaan petugas pembukuan) terhadap variabel dependen yaitu kemampuan koperasi dalam menyusun laporan keuangan.

Dalam penelitian ini variabel independen yang digunakan yaitu Frekuensi pemberian asistensi (pembukuan) oleh PPKL, Kualitas konsultasi, Metode pembinaan dan Tingkat pembinaan petugas pembukuan. Variabel dependen yang digunakan yaitu kemampuan koperasi dalam menyusun laporan keuangan.

Pada penelitian ini teknik pengambilan sampel dilakukan berdasarkan metode sesus, yaitu menetapkan sampel berdasarkan jumlah populasi yang ada. Sehingga jumlah sampel sama dengan jumlah populasi yaitu 40 unit koperasi. Data yang berhasil dikumpulkan dari koperasi yang dijadikan sampel penelitian diolah dengan statistik komputer melalui program SPSS 16. Sebelum data siap olah dimasukkan ke dalam model regresi berganda, terlebih dahulu diadakan pengujian multikolinearitas dan autokorelasi untuk mendapatkan tingkat presisi yang tinggi dari model yang digunakan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ke empat variabel berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan koperasi dalam menyusun laporan keuangan di Kota Bangkinang.

Kata kunci : Petugas Pembukuan Koperasi Lapangan (PPKL).

DAFTAR ISI

Halaman

ABSTRAKSI.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL.....	iv
DAFTAR GAMBAR.....	v
DAFTAR LAMPIRAN.....	vi

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Perumusan dan Pembatasan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
D. Sistematika Penulisan.....	7

BAB II : LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Koperasi.....	9
1. Pengertian Koperasi.....	9
2. Landasan, Fungsi dan Peran Koperasi.....	12
3. Jenis-jenis Koperasi.....	12
4. Perangkat Organisasi Koperasi.....	15
B. Tinjauan Tentang Akuntansi dan Laporan Keuangan.....	18
1. Pengertian Akuntansi.....	18
2. Pengertian, Tujuan dan Keterbatasan Laporan Keuangan.....	19
3. Pelaporan Keuangan Koperasi Menurut PSAK. No. 27 (Revisi 1998).....	22
a. Neraca.....	22
b. Laporan Perhitungan Hasil Usaha.....	27
c. Laporan Arus Kas.....	29
d. Laporan Promosi Ekonomi Anggota.....	31
e. Catatan Atas Laporan Keuangan.....	31
C. Hubungan Frekuensi Asistensi, Kualitas Konsultasi, Metode Pembinaan dan Tingkat Pendidikan Petugas Pembukuan Terhadap Kemampuan Koperasi Menyusun Laporan Keuangan Serta Pengembangan Hipotesis.....	32

BAB III	:	METODELOGI PENELITIAN	
A.		Metodelogi Penelitian.....	38
1.		Populasi Sampel dan Teknik Pengambilannya.....	38
2.		Jenis dan Sumber Data.....	39
3.		Identifikasi dan Pengukuran Variabel.....	40
4.		Teknik Pengumpulan Data.....	44
5.		Metode Analisi Data.....	44
BAB IV	:	ANALISI HASIL PENELITIAN	
A.		Deksripsi Data.....	47
B.		Analisis Data dan Pembahasan.....	63
1.		Hasil Uji Multikolinearitas dan Autokorelasi.....	65
2.		Analisis Regresi.....	66
3.		Penguji Hipotesis.....	71
BAB V	:	PENUTUP	
A.		Kesimpulan.....	76
B.		Keterbatasan.....	78
C.		Saran (Saran)	79

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHUUAN

A. Latar Belakang

Dalam melaksanakan tugas-tugas perusahaan, manajemen akan dihadapkan pada situasi pengambilan keputusan ekonomi finansial. Agar keputusan yang diambil itu tepat, maka diperlukan informasi yang relevan. Salah satu informasi yang dibutuhkan manajemen dalam pengambilan keputusan adalah informasi akuntansi yang biasanya disajikan secara periodik dalam bentuk laporan keuangan. Laporan keuangan tersebut, selain digunakan untuk pengambilan keputusan, juga digunakan sebagai alat pertanggung jawaban manajemen kepada para pemegang saham dan kreditur. Oleh karena itu, manajemen perusahaan harus mampu menyusun laporan keuangan perusahaannya sendiri hingga dapat menjalankan tugas-tugas manajerial dalam mengelola perusahaan dengan baik.

Koperasi merupakan salah satu bentuk badan usaha yang tugas pokok manajemennya sama dengan badan usaha lain (non koperasi) yaitu menjalankan usaha koperasi dan mempertanggung jawabkannya pada anggota dan kreditur. Oleh sebab itu, manajemen koperasi dituntut pula untuk dapat menyusun sendiri laporan keuangan seperti manajemen badan usaha lainnya. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Nova (2004), kemampuan para pengelola koperasi (Pengurus, manajer dan karyawan) dalam bidang manajemen, administrasi keuangan dan bisnis relatif masih rendah. Berbagai usaha oleh pihak yang terkait termasuk pemerintah dengan melakukan serangkaian kegiatan dalam bidang

akuntansi dan keuangan. Pelatihan tersebut, bertujuan agar pengelola koperasi mampu menyusun sendiri laporan keuangan koperasinya. Selain itu, pemerintah juga menyediakan tenaga konsultan yaitu Petugas Pembinaan Koperasi Lapangan (PPKL) yang memberikan konsultasi teknis.

Walaupun petugas pembukuan sudah memperoleh berbagai pelatihan akuntansi secara teoritis, namun dalam penerapannya mereka sering menemukan kesulitan. Hal ini dipengaruhi oleh tingkat pendidikan petugas pembukuan yang relatif rendah, terutama untuk koperasi yang berada di pedesaan sehingga pembinaan akuntansi yang dilakukan sulit mencapai sarannya (Kartasapoerta, G, 2001 : 27). Walaupun ada petugas yang pendidikannya sudah sampai D3 atau S-1 jumlahnya masih sedikit dan tidak menjamin pula dia mampu menyusun laporan keuangannya sendiri. Dengan demikian asistensi berupa konsultasi dari pejabat koperasi yang kompeten tersebut sangat diperlukan.

Dalam pembinaan terhadap koperasi ini, baik dalam bidang bisnis organisasi, keuangan maupun akuntansi, pemerintah telah menugaskan seorang petugas pembinaan untuk tiap-tiap kecamatan yang biasa disebut sebagai Petugas Pembinaan Koperasi Lapangan (PPKL). PPKL ini ditunjuk untuk ditugaskan oleh Kantor Dinas Koperasi dan Pengusaha Kecil Menengah Tingkat I dengan wilayah kerja masing-masing kecamatan di daerah tingkat II yang ditetapkan dan bertanggung jawab pada dinas koperasi dan UKM tingkat II tempat ditugaskan.

Pembinaan oleh PPKL ini, dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan petugas pembukuan koperasi sampai pada penyusunan laporan keuangan.

Pembinaan yang diberikan oleh petugas PPKL dengan cara memberikan konsultasi atau dampingan teknis pada petugas pembukuan secara priodik, misalnya sebulan sekali.

Berbagai penelitian juga dilaksanakan oleh dinas koperasi dan usaha kecil dan menengah kabupaten Kampar seperti Pendidikan dan Pelatihan Manajemen Logistik Pangan bagi Manajer Koperasi, serta Pelatihan dan Pembinaan Akuntansi untuk karyawan pembukuan. Pelatihan-pelatihan ini dilaksanakan oleh Dinas Koperasi dan UKM TK. I, TK. II, atau koperasi itu sendiri dengan mendatangkan instruktur dari dinas koperasi dan UKM. Walaupun pelatihan ini sudah sering diselenggarakan, namun evaluasi terhadap keberhasilan pelatihan belum pernah dilakukan, baik oleh departemen koperasi maupun oleh pihak lain. Indikator pengukuran keberhasilan pelatihan ini adalah kemampuan pengelola menyusun sendiri laporan keuangannya.

Penelitian sebelumnya Nova (2004) meneliti tentang pengaruh pembinaan akuntansi oleh pejabat koperasi terhadap kemampuan koperasi dalam menyusun laporan keuangan di Kota Payakumbuh. Penelitian ini menggunakan metode lapangan terhadap 55 koperasi yang menjadi sampel (100%). Koperasi yang mampu menyusun laporan keuangan sampai catatan atas laporan keuangan adalah 43 koperasi (78%) dan sebanyak 53 koperasi (96%) telah menyusun laporan arus kas. Dari 55 koperasi yang menjadi sampel tersebut hanya 10 koperasi (18%) yang mampu menyusun laporan keuangan secara lengkap sesuai dengan PSAK No. 27 (Revisi 1998).

Penulis melakukan replikasi terhadap penelitian sebelumnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Nova (2004) karena penulis tertarik dengan masalah yang diteliti dengan lingkup penelitian di Bangkinang dan menambahkan variabel lain, yaitu metode pembinaan yang dilakukan oleh Petugas Pembinaan Koperasi Lapangan. Rosaini (2005) meneliti semakin efektif metode pembinaan yang diterapkan maka semakin tinggi pula kemampuan manajemen koperasi dalam menyusun laporan keuangan. Metode pembinaan tersebut diterapkan dalam bentuk pemberian bantuan kepada manajemen koperasi yang dilakukan oleh tenaga profesional yang bertujuan untuk meningkatkan efektivitas dalam suatu koperasi. Bantuan tersebut berupa pengarahan, bimbingan, penelitian dan penyampaian informasi sehingga koperasi mampu menyusun sendiri laporan keuangan. Selain itu, instrument penelitian seperti kuesioner dari penelitian terdahulu telah tersedia. Dengan melakukan sedikit perubahan terhadap kuesioner tersebut akan memudahkan penulis untuk melakukan penelitian ini.

Dalam penelitian ini penulis mencoba mengungkapkan apakah frekuensi asistensi yang dilakukan, kualitas konsultasi, metode pembinaan, serta tingkat pendidikan petugas pembukuan oleh pejabat koperasi dapat meningkatkan kemampuan koperasi dalam menyusun laporan keuangan secara signifikan. Semakin serainag frekuensi asistensi diberikan oleh pejabat koperasi (PPKL) terhadap petugas pembukuan koperasi, maka semakin tinggi kemampuan koperasi menyusun laporan keuangan (Nova, 2004 : 6).

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk meneliti mengenai masalah ini dengan judul :

“ Pengaruh Frekuensi Asistensi, Kualitas Konsultasi, Metode Pembinaan dan Tingkat Pendidikan Petugas Pembukuan Koperasi Terhadap Kemampuan Koperasi Dalam Menyusun Laporan Keuangan di Kota Bangkinang ”.

B. Perumusan dan Pembatasan Masalah

Dari gambaran latar belakang diatas menimbulkan masalah yang layak untuk diteliti secara ilmiah, untuk itu perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah frekuensi asistensi yang dilakukan oleh pejabat koperasi akan berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan koperasi dalam menyusun laporan keuangannya?
2. Apakah kualitas konsultasi setelah asistensi diberikan, berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan koperasi menyusun laporan keuangannya?
3. Apakah metode pembinaan berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan koperasi menyusun laporan keuangannya?
4. Apakah tingkat pendidikan petugas pembukuan berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan koperasi menyusun laporan keuangannya?

Pada penelitian ini, penulis memfokuskan pembahasan masalah pembinaan akuntansi yang diberikan oleh pejabat koperasi yang dalam hal ini adalah Petugas Pembinaan Koperasi Lapangan (PPKL).

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan secara empiris tentang beberapa hal yaitu :

1. Untuk mengetahui apakah frekuensi asistensi yang dilakukan oleh pejabat koperasi akan berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan koperasi dalam menyusun laporan keuangannya.
2. Untuk mengetahui apakah kualitas konsultasi setelah asistensi diberikan, berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan koperasi menyusun laporan keuangannya .
3. Untuk uengetahui apakah metode pembinaan berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan koperasi menyusun laporan keuangannya.
4. Untuk mengetahui apakah tingkat pendidikan petugas pembukuan berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan koperasi menyusun laporan keuangannya.

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Memberikan informasi mengenai seberapa besar pengaruh pembinaan akuntansi yang berkelanjutan terhadap kemampuan koperasi dalam menyusun laporan keuangannya.
2. Memberikan manfaat bagi berbagai pihak antara lain pejabat koperasi, garakan koperasi dan pihak lain yang berkepentingan untuk kemajuan koperasi.
3. Dapat dijadikan sebagai dasar untuk merancang program pembinaan yang lebih baik dan diimplementasikan oleh pihak-pihak yang terkait.
4. Menambah penelitian di bidang akuntansi perkoperasian.

D. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan ini secara garis besar penulis akan menyajikan sistematikanya sebagai berikut :

BAB I. Pendahuluan

Pada bab ini, sebagai pendahuluan penulis menguraikan secara garis besar mengenai latar belakang masalah, perumusan dan pembatasan masalah, tujuan penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II. Bab ini merupakan landasan teoritis dan pengembangan hipotesis setara model yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB III. Metodologi Penelitian

Pada bab ini penulis menguraikan mengenai metodologi penelitian yang meliputi populasi dan sampel serta teknik pengambilannya, identifikasi dan pengukuran variabel, pengumpulan seta analisis data.

BAB IV. Hasil dan Pembahasan

Pada bab ini penulis menguraikan tentang memuat hasil penelitian yang telah dilakukan meliputi deskripsi data dan analisis dari data yang telah dikumpulkan serta pembahasan hasil pengolahan data.

BAB V. Penutup

Pada bab ini berisi kesimpulan, keterbatasan dan implikasi hasil penelitian yang dilakukan untuk penelitian yang akan datang.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tujuan Tentang Koperasi

1. Pengertian Koperasi

Secara etimologos, koperasi berasal dari kata *Co* dan yang berarti bersama dan *Opration* yang berarti bekerja sama untuk mencapai tujuan.

Pengertian koperasi menurut Widiyanti (2003 : 1) koperasi adalah suatu perkumpulan yang beranggotakan orang-orang atau badan-badan yang memberikan kebebasan masuk dan keluar sebagai anggota dengan bekerjasama secara kekeluargaan menjalankan usaha untuk meningkatkan kesejahteraan jasmaniah para anggota. Gerakan koperasi adalah barlambang harapan bagi kaum ekonomi lemah. Berdasarkan *self help* dan tolong menolong diantara anggota-anggotanya.

Menurut PSAK No. 27 (Revisi 1998) koperasi merupakan :

Badan usaha yang mengorganisir pemanfaatan dan pendayagunaan sumber daya ekonomi para anggotanya atas dasar prinsip-prinsip koperasi dan kaidah usaha ekonomi untuk meningkatkan taraf hidup anggota pada khususnya dan masyarakat daerah kerja pada umumnya, dengan demikian koperasi merupakan gerakan ekonomi rakyat dan sokoguru perekonomian nasional.

Djatnika (2000 : 15) menyatakan bahwa suatu organisasi usaha yang para pemiliknya atau anggotanya adalah juga pelanggan utama atau kliennya akan diidentifikasi sebagai suatu koperasi.

Koperasi menurut UU No. 25 Tahun 1992 Bab I, Pasal I, Butir I didefinisikan sebagai badan usaha yang beranggotakan orang seorang atau badan

hukum koperasi dengan melandaskan kegiatan berdasarkan prinsip-prinsip koperasi, sekaligus sebagai gerakan ekonomi rakyat yang berdasarkan atas azas kekeluargaan.

Suidarsono (2002 : 12) menyatakan bahwa koperasi indonesia adalah organisasi ekonomi rakyat yang berwatak sosial beranggotakan orang-orang atau badan-badan hukum koperasi yang merupakan tata susunan ekonomi sebagai usaha bersama berdasarkan atas asas-asas kekeluargaan.

Dari beberapa rumusan pengertian koperasi di atas dapat disimpulkan bahwa tiap-tiap organisasi koperasi akan terlihat paling tidak ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Adanya sekelompok orang yang mempunyai kepentingan ekonomis yang sama.
- b. Memiliki dan membangun satu usaha yang bersama.
- c. Memiliki motivasi kuat untuk dapat berdikari sebagai kekuatan utama dari kelompok.
- d. Kepentingan bersama yang merupakan cerminan dari kepentingan individu/ anggota adalah tujuan utama usaha bersama mereka.

Sebagai badan usaha pada gerakan ekonomi rakyat, koperasi harus menjalankan prinsip-prinsip koperasi sebagai landasan pokok dalam menjalankan usahanya. Prinsip-prinsip terdiri dari keberanian, keanggotan bersikap terbuka, demokratis, pembagian sisi hasil usaha dilakukan secara adil sebanding dengan besarnya jasa usaha masing-masing anggota, pemberian balas jasa yang terbatas

terhadap modal, pendidikan perkoperasian dan kerja sama antara koperasi (PSAK No. 27 : SAK 2002).

Sesuai dengan bentuknya sebagai badan usaha, maka tujuan koperasi adalah mencapai keuntungan (Laba=Sisa Hasil Usaha). Keuntungan ini dirasakan sangat penting demi kelangsungan dan perkembangan kegiatan usaha, sehingga di dalamnya tersirat unsur efisiensi, dimana hal ini merupakan makna organisasi ekonomi. Namun koperasi mempunyai watak sosial, jadi laba bukanlah tujuan yang utama. Sebagian dari laba tersebut dipakai untuk kepentingan sosial. Karena anggota koperasi adalah orang-orang, maka yang dipentingkan disini adalah perkumpulan orang bukan perkumpulan modal. Jadi partisipasi anggota merupakan unsur yang sangat penting dalam kehidupan koperasi.

Maka usaha bersama ini adalah semua kegiatan usaha dilakukan bersama-sama untuk kepentingan bersama, diurus secara kekeluargaan sehingga memberikan dasar kerja yang saling menguntungkan, saling membantu satu sama lain. Jadi jelas bahwa koperasi seharusnya menjadikan anggotanya sebagai kekuatan inti (anggota yang berperan aktif dalam kegiatan koperasi). Prinsip-prinsip koperasi tersebut membedakan koperasi dengan jenis badan usaha lainnya.

Selain itu pada koperasi terdapat sesuatu karakteristik yang tidak dimiliki oleh jenis badan usaha lain yaitu bahwa anggota koperasi memiliki identitas ganda yang berarti anggota sebagai pemilik dan sekaligus pengguna jasa koperasi. Dengan adanya identitas ganda tersebut maka koperasi didirikan, dimodali, dibiayai, diatur, dan diawasi serta dimanfaatkan sendiri oleh anggotanya. Jika

terdapat kelebihan kemampuan pelayanan koperasi kepada anggotanya, maka kelebihan pelayanan tersebut dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat non anggota koperasi.

2. Landasan, Fungsi dan Peran Koperasi

Landasan koperasi terbagi atas landasan Ideal koperasi adalah Pancasila yaitu sila kelima. Landasan Struktural koperasi Indonesia adalah UUD 1945 dan landasan gerakannya adalah pasal 33 ayat 1 uud 1945 beserta penjelasannya. Sedangkan landasan mental dari koperasi Indonesia adalah setia kawan dan kesadaran pribadi. Fungsi dan peranan koperasi menurut UU. 25 Tahun 1992 pasal 4 adalah :

- a. Membangun, mengembangkan potensi dan kemampuan ekonomi anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan sosialnya.
- b. Berperan serta secara aktif dalam upaya mempertinggi kualitas kehidupan manusia dan masyarakat.
- c. Memperkokoh perekonomian rakyat sebagai dasar kekuatan dan ketahanan perekonomian nasional dengan koperasi sebagai sokogurunya.
- d. Berusaha untuk mewujudkan dan mengembangkan perekonomian nasional yang merupakan usaha bersama berdasarkan atas asas kekeluargaan dan demokrasi ekonomi.

3. Jenis-jenis Koperasi

Anoraga (1998 : 8) mengatakan bahwa koperasi Indonesia dapat dikelompokkan berdasarkan tingkatan, luas usaha, dan fungsinya. Berdasarkan tingkatannya, koperasi dapat dikelompokkan sebagai berikut :

a. Berdasarkan Tingkatan

1. Koperasi Primer

Koperasi yang sekurang-kurangnya dapat dibentuk oleh 20 orang atau individual yang masing-masing memenuhi syarat sebagai berikut :

- Mampu untuk melakukan tindakan hukum
- Menerima landasan idil, asas dan sendi dasar koperasi
- Sanggup dan bersedia melakukan kewajiban dan hak sebagai anggota sebagai mana tercantum dalam UU No. 12 Tahun 1967. Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga serta peraturan koperasi lainnya.

Daerah kerja koperasi primer terbatas pada suatu lingkungan tempat tinggal (pedesaan) atau lingkungan tempat bekerja (perkantoran, pabrik, kampus, sekolah) dan lain sebagainya.

2. Koperasi Sekunder

Koperasi sekunder dapat berupa koperasi pusat, gabungan dan induk. Koperasi pusat terdiri dari sekurang-kurangnya lima koperasi primer yang telah berbadan hukum, sedangkan sekurang-kurangnya tiga koperasi pusat dapat membentuk koperasi gabungan, dan sekurang-kurangnya tiga koperasi gabungan dapat membentuk satu koperasi induk.

b. Berdasarkan Luas Usahanya

1. *Multiple Purpose Cooperative*

Koperasi yang hanya memiliki bermacam bidang/lapangan kegiatan usaha. Misalnya KUD yang memiliki warung serba ada, usaha simpan pinjam.

2. *Single Purpose Cooperative*

Koperasi yang hanya memiliki satu macam usaha saja. Contohnya koperasi pengangkutan.

c. Berdasarkan Fungsinya

Menurut Anoraga (1998 : 8) berdasarkan fungsinya koperasi terbagi atas empat bentuk yaitu :

1. Koperasi Konsumen

Yaitu koperasi yang anggotanya para konsumen akhir atau pemakai barang atau jasa, dan kegiatan atau jasa utamanya adalah melakukan pembelian bersama. Contohnya, koperasi yang kegiatan utamanya adalah mengelola warung serba ada atau supermarket.

2. Koperasi Produsen

Koperasi yang anggotanya tidak memiliki rumah tangga usaha atau perusahaan sendiri tetapi bekerja di dalam wadah koperasi untuk menghasilkan dan memasarkan barang atau jasa, dan kegiatan utamanya menyediakan, mengoperasikan, atau mengelola sarana produksi bersama. Contohnya, koperasi jasa konsultasi.

3. Koperasi Simpan Pinjam

Yaitu koperasi yang kegiatan atau jasa utamanya adalah menyediakan jasa penyimpanan atau peminjaman untuk anggotanya. Jenis usaha simpan pinjam ini diatur dalam pasal 44 UU No. 25 Tahun 1992.

4. Koperasi Pemasaran

Yaitu koperasi yang anggotanya para produsen atau pemilik barang atau jasa penyedia jasa dan kegiatan atau jasa utamanya melakukan pemasaran bersama.

4. Perangkat Organisasi Koperasi

Untuk melancarkan kegiatan operasionalnya, organisasi koperasi haruslah memiliki struktur koperasi organisasi yang jelas dan sesuai dengan kebutuhan, menurut UU No. 25 Tahun 1992, perangkat koperasi terdiri dari :

a. Rapat Anggota

Rapat anggota yaitu pertemuan resmi yang biasanya dilakukan sekali dalam setahun setelah pengurus selesai menyusun laporan keuangan untuk periode tahun sebelumnya guna meminta pertanggungjawaban pengurus selama satu tahun sebelumnya. Rapat anggota merupakan pemegang kekuasaan tertinggi dalam tata kehidupan koperasi, yang mana setiap anggota memiliki suatu hak suara yang dapat dipergunakan untuk ikut serta dalam pembuatan keputusan. Rapat anggota yang dilakukan merupakan perwujudan dari pancasila yaitu musyawarah untuk mencapai mufakat. Rapat anggota diadakan paling sedikit sekali dalam satu tahun.

Berdasarkan Pasal 23 UU No. 25 Tahun 1992 rapat anggota koperasi menetapkan :

1. Anggaran Dasar
2. Kebijakan umum di bidang organisasi, manajemen, dan usaha koperasi
3. Pemilihan, pengangkatan, pemberhentian petugas dan pengurus
4. Rencana kerja, rencana pendapatan dan belanja koperasi, serta pengesahan laporan keuangan
5. Pengesahan pertanggungjawaban pengurus dalam pelaksanaan tugasnya
6. Penggabungan, peleburan, pembagian, dan pembubaran koperasi

b. Pengurus

Pengurus koperasi merupakan wakil para anggota yang memenuhi syarat dan kriteria tertentu serta dipilih oleh rapat anggota. Pengurus koperasi dipilih oleh rapat anggota dari anggotanya sendiri atau non anggota.

Tugas pengurus adalah sebagai berikut :

1. Mengelola koperasi dan bidang usahanya
2. Mengajukan rencana kerja serta rencana anggaran pendapatan dan belanja anggota
3. Menyelenggarakan rapat anggota
4. Mengajukan laporan keuangan dan pertanggungjawaban tugas
5. Menyelenggarakan pembukuan, keuangan, dan investasi secara tertib
6. Memelihara daftar buku anggota dan pengurus

Wewenang pengurus adalah sebagai berikut :

1. Mewakili koperasi di dalam dan di luar pengadilan
2. Memutuskan penerimaan dan penolakan anggota baru serta pemberhentian anggota sesuai dengan ketentuan dalam anggaran dasar
3. Melakukan tindakan dan upaya bagi kepentingan dan kemanfaatan koperasi sesuai dengan tanggung jawabnya dan keputusan rapat anggota
4. Melaksanakan tugas yang dirasa perlu, misalnya mengangkat pengelola koperasi dengan persetujuan rapat anggota.

c. Pengawas

Menurut UU No. 25 Tahun 1992.pasal 39 ayat (1) pengawas bertugas bertugas melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan kewajiban dan pengelolaan koperasi. Sedangkan ayat (2) menyatakan pengawas berwenang untuk meneliti segala catatan yang ada pada koperasi dan mendapat segala keterangan yang diperlukan (Arifin, 2001 : 39).

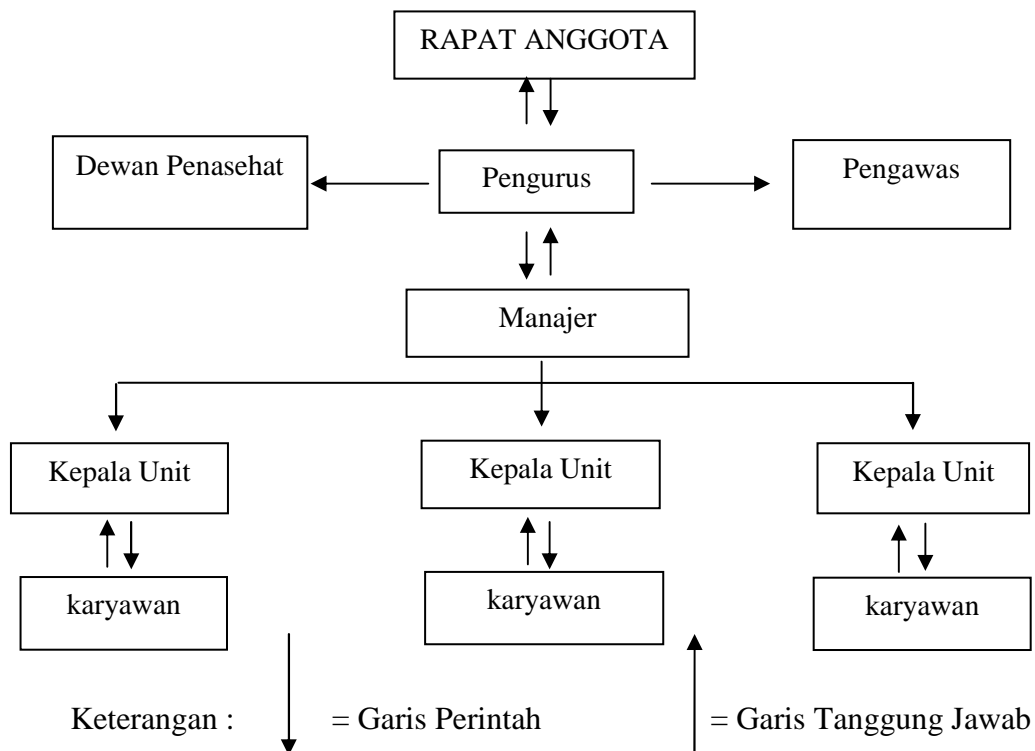
Tugas dari pengawas adalah melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan kebijaksanaan dan pengelolaan koperasi serta membuat laporan tertulis tentang hasil pengawasannya.

Wewenang Badan Pengawas adalah sewaktu-waktu meneliti segala catatan tentang seluruh harta kekayaan koperasi dan kebenaran pembukuan serta mengumpulkan segala keterangan yang diperlukan dari siapapun.

d. Manajer

Manajer adalah pimpinan dari seluruh kariawan yang dimiliki oleh koperasi yang disertai tugas dan tanggungjawab oleh pengurus. Tugas manajer adalah mengelola dan menjalankan usaha koperasi sebagai organisasi ekonomi. Namun kedudukannya hanyalah sebagai pelaksana dari kebijakan yang ditetapkan oleh RAT sehingga dia bertanggung jawab pada pengurus. Berikut ini adalah Struktur Organisasi Internal Koperasi.

Gambar I.1 : Struktur Organisasi Internal Koperasi



Sumber : Anoraga (Dinamika Koperasi, 1998 : 15)

B. Tinjauan Tentang Akuntansi dan Laporan Keuangan

1. Pengertian Akuntansi

Akuntansi pada dasarnya merupakan suatu system informasi yang mengelola data-data keuangan menjadi informasi akuntansi dari suatu kesatuan ekonomi. Hal ini juga ditegaskan oleh AICPA dalam *Accounting Principle Board* (APB). Statement No. 4 yang dikutip dari Rosnani (2005 : 21) menyatakan bahwa akuntansi adalah :

“ Suatu aktifitas jasa yang fungsinya adalah memberikan informasi yang bersifat kuantitatif terutama dalam bentuk keuangan tentang kesatuan ekonomi yang ditujukan agar berguna dalam pengambilan keputusan yang bersifat ekonomik ”

Defenisi akuntansi menurut *American of Accountant Association* (AAA, 1996) yang dikutip dari Nova (2004 : 18) :

“ Akuntansi adalah proses pengidentifikasian, pengukuran dan melaporkan informasi ekonomi, guna memungkinkan melakukan penilaian pengambilan keputusan oleh pemakai informasi tersebut “, Defenisi tersebut menunjukkan bahwa informasi dalam bentuk laporan akuntansi dihasilkan setelah melalui proses akuntansi sehingga diperlakukan penguasaan terhadap pengetahuan akuntansi oleh pembuat laporan untuk menghasilkan laporan yang baik sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku umum.”

Defenisi akuntansi menurut Niswonger (1996 : 6) menyatakan bahwa :

“ Akuntansi adalah system informasi yang memberikan laporan kepada pihak-pihak yang berkepentingan mengenai kegiatan ekonomi dan kondisi perusahaan ”

Kusnadi H (1999 : 7) mengemukakan tentang pengertian akuntansi yaitu :

“ Akuntansi adalah suatu seni atau keterampilan mengelola transaksi atau kejadian yang setidaknya-tidaknya diukur dengan uang, menjadi laporan keuangan dengan cara sedemikian rupa sistimatisnya berdasarkan prinsip yang diakui umum sehingga para pihak yang berkepentingan atas perusahaan dapat mengetahui posisi keuangan serta hasil operasinya pada setiap waktu diperukan dan dari padanya dapat diambil keputusan maupun pemilihan berbagai tindakan dibidang ekonomi.”

Laporan Akuntansi juga bermacam-macam jenisnya tergantung pada pihak-pihak yang mnggunakannya, contohnya laporan untuk pajak, laporan tahunan kepada instansi pemerintah, maupun laporan-laporan khusus untuk perusahaan sendiri.

2. Pengertian, Tujuan dan Keterbatasan Laporan Keuangan

Pengertian laporan keuangan untuk badan usaha koperasi menurut Tugiman (1992 : 12) yaitu :

“ Laporan keuangan koperasi adalah laporan keuangan yang disusun untuk dapat menggambarkan posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas perusahaan secara keseluruhan (*cooperate*) sebagai pertanggungjawaban pengurus atas pengelola keuangan koperasi yang terutama diajukan kepada anggota.”

Pada badan usaha koperasi, laporan keuangan merupakan pertanggungjawaban pengurus sebagai pengelola koperasi kepada anggota sebagai pemilik sekaligus pengguna jasa koperasi.

Laporan keuangan juga menunjukkan pertanggung jawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya. Pemakai ingin menilai apa yang telah dilakukan manajemen dan keputusan ekonomi apa yang dapat mereka buat, misalnya keputusan untuk menahan atau menjual investasi mereka dalam perusahaan atau keputusan untuk mengganti manajemen.

Untuk dapat mencapai tujuannya, laporan keuangan harus disusun dengan menggunakan asumsi-asumsi dasar, asumsi dasar yang paling pokok adalah “dasar akural” dan “kelangsungan usaha”. Dengan dasar akural, pengaruh transaksi dan peristiwa diakui pada saat kejadian. Laporan keuangan yang disusun atas dasar akural memberikan informasi kepada pemakai tidak hanya transaksi pada masa lalu yang melibatkan penerimaan dan pembayaran kas, tetapi juga kewajiban pembayaran kas di masa depan.

Laporan keuangan disusun dengan dasar asumsi kelangsungan usaha perusahaan dan akan melanjutkan usahanya dimasa depan. Karena itu perusahaan

diasumsikan tidak bermaksud dan berkeinginan melikuidasi atau mengurangi secara material skala usahanya.

Selain menggunakan asumsi-asumsi dasar tersebut, laporan keuangan juga harus memiliki karakteristik kualitatif. Karakteristik kualitatif juga merupakan ciri khas yang membuat informasi dalam laporan keuangan berguna bagi pemakai.

Menurut IAI (SAK, 2002 : 6). Karakteristik tersebut diantaranya :

- a. Dapat dipahami
Informasi yang ada dalam laporan keuangan harus dapat dipahami oleh pemakai
- b. Relevan
Informasi yang disajikan harus dapat dipakai oleh pihak-pihak yang memerlukan untuk mengambil keputusan.
- c. Materialistis
Informasi dipandang material kalau kelalaian untuk mencantumkan atau kesalahan dalam mencatat informasi tersebut dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pemakai. Materialistis tergantung pada besarnya kesalahan yang dinilai sesuai situasi khusus dan kelalaian dalam mencantumkan (*Omission*) atau kesalahan dalam mencatat (*Misstatement*).
- d. Keandalan
Informasi memiliki kualitas andal jika bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan yang material dan dapat diandalkan oleh pemakainya sebagai penyajian yang tulus dan jujur dari yang seharusnya disajikan.
- e. Penyajian jujur
Informasi harus menggambarkan dengan jujur transaksi atau peristiwa lain yang seharusnya disajikan.
- f. Subtansi mengungguli bentuk
Transaksi atau peristiwa yang terjadi perlu dicatat dan disajikan sesuai dengan subtansi dan realitas ekonomi.
- g. Natralistis
Informasi harus diarahkan kepada kebutuhan umum pemakai, dan tidak bergantung pada kebutuhan dan keinginan pihak tertentu.
- h. Pertimbangan sehat
Perimbangan sehat mengandung unsur kehati-hatian pada saat melakukan perkiraan dalam kondisi ketidak pastian sehingga aktiva/

- pendapatan tidak dinyatakan terlalu tinggi dan kewajiban/ beban tidak dinyatakan terlalu rendah.
- i. Kelengkapan
Informasi dalam laporan keuangan harus lengkap dan memuat penjelasan-penjelasan yang cukup informative sehingga tidak meyesatkan.
 - j. Dapat dipertimbangkan
Pemakai harus dapat memperbandingkan laporan keuangan perusahaan antara periode untuk mengidentifikasi kecendrungan posisi keuangan dan kinerja perusahaan. Agar laporan keuangan dapat diperbandingkan, maka perusahaan harus menggunakan prinsip-prinsip akuntansi yang diterapkan secara konsisten.

3. Pelaporan Keuangan Koperasi Menurut PSAK No. 27 (Revisi 1998)

PSAK No. 27 yang telah direvisi pada tahun 1998 merupakan standar akuntansi yang khusus mengatur mengenai akuntansi untuk badan usaha koperasi atas transaksi yang timbul dari hubungan koperasi dengan anggotanya diperlukan sama dengan transaksi pada badan usaha lainnya. Hal-hal yang diatur dalam PSAK No. 27 (Revisi 1998) ini antara lain mengenai ekuitas, kewajiban, aktiva, pendapatan, dan beban serta mengenai laporan keuangan koperasi. Laporan keuangan koperasi terdiri dari :

a. Neraca

Neraca merupakan laporan posisi keuangan yang menyajikan informasi tentang aktiva, kewajiban dan ekuitas sebuah koperasi pada tanggal tertentu sehingga dapat dilihat kondisi keuangan sebuah koperasi.

Defenisi neraca menurut Niswonger (1999 : 25) adalah :

“ Suatu daftar aktiva, kewajiban dan modal pemilik perusahaan pada tanggal tertentu, yang biasanya pada tanggal terakhir satu bulan atau tahun.”

Neraca Koperasi Secara Sederhana Terdiri Dari :

- Aktiva

Aktiva didefinisikan sebagai berikut :

Kemungkinan manfaat ekonomi masa depan yang diperoleh dan dikendalikan oleh suatu perusahaan sebagai hasil dari transaksi atau kejadian yang lalu (Kieso, 1995 : 25).

Aktiva adalah sumber daya ekonomi yang dimiliki untuk dimanfaatkan guna mencapai tujuan koperasi. Aktiva ini dibagi dalam dua kelompok yaitu :

- a. Aktiva Lancar, adalah aktiva yang tingkat perputarannya (dari kas menjadi kas kembali) paling lama satu kali siklus akuntansi atau satu tahun. Yang termasuk dalam aktiva lancar ini adalah : kas, bank, piutang usaha, piutang simpan pinjam, persediaan barang, pembayaran dimuka dan aktiva lainnya yang dapat dipergunakan paling lama satu tahun.

Aktiva lancar menurut Riva'I adalah :

“ Harta yang tidak tinggal tetap bertahun-tahun pada perusahaan atau koperasi, tapi dalam waktu yang singkat dan dapat ditukarkan dengan barang lain.”

- b. Penyertaan, yaitu penanaman pada badan usaha lain, baik pada badan usaha koperasi lain, badan usaha swasta ataupun pada badan usaha milik Negara. Penyertaan ini mempunyai sifat jangka panjang. Yang termasuk dalam kategori penyertaan ini adalah : simpanan pada

koperasi skunder, penanaman saham pada perusahaan swasta, pembelian aktiva tetap untuk dijual kembali seperti tanah dan sebagainya.

- c. Aktiva Tetap, adalah aktiva yang tahan lama yang dimiliki oleh koperasi dengan tujuan untuk dioperasikan sendiri guna menghasilkan pendapatan. Termasuk dalam kategori ini antara lain : tanah, bangunan, mesin, investasi, kendaraan dan sebagainya.

Aktiva tetap menurut Riva'I (1999 : 20) adalah :

Aktiva berwujud yang diproses kedalam bentuk siap pakai atau dibangun sendiri digunakan dalam operasional perusahaan, tidak dimaksudkan untuk dijual dalam kegiatan normal perusahaan dan mempunyai masa manfaat lebih dari satu tahun.

Nilai aktiva tetap harus disusutkan selama masa manfaatnya dengan suatu metode penyusutan tertentu yang sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum.

- d. Aktiva lain-lain adalah aktiva yang tidak dapat dimasukkan ke dalam kelompok di atas. Diantaranya adalah aktiva tetap dalam proses pembangunan, aktiva tetap yang tidak digunakan dan uang jaminan bank (bank garansi untuk proyek jangka panjang).

- Kewajiban

Kewajiban adalah klaim pihak lain pada koperasi yang harus dipenuhi atau dibayar di masa yang akan datang sebagai akibat perolehan aktiva atau jasa dimasa lalu. Kewajiban ini terdiri dari :

- a. Kewajiban Jangka Pendek, adalah kewajiban yang harus dilunasi dalam waktu paling lambat satu tahun mendatang atau kewajiban yang pelunasannya menggunakan sumber-sumber ekonomi jangka pendek. Seperti kredit pangan, kredit pupuk, kredit usaha tani, utang simpanan sukarela anggota.

Menurut IAI (2002 : 27,15) kewajiban jangka pendek pada badan usaha koperasi terdiri dari :

1. Hutang usaha
 2. Hutang bank
 3. Hutang pajak
 4. Hutang simpanan anggota
 5. Hutang dana bagian SHU
 6. Hutang jangka panjang akan jatuh tempo
 7. Biaya yang harus dibayar
- b. Kewajiban jangka panjang, adalah kewajiban yang pelunasannya dilakukan dalam waktu lebih dari satu tahun yang akan datang. Termasuk dalam kewajiban jangka panjang adalah hutang kredit investasi, seperti kredit RMU, kredit Waserda, kredit modal kerja, kredit candak kulak dan sebagainya.

Kewajiban yang dimiliki badan usaha dapat dikelompokkan berdasarkan jatuh temponya, sebagai berikut :

1. Kewajiban lancar, adalah kewajiban perusahaan kepada pihak lain kecuali pemilik perusahaan yang harus dipenuhi atau dilunasi dalam jangka pendek (kurang dari satu tahun).
2. Kewajiban jangka panjang, adalah kewajiban perusahaan kepadapihak lain kecuali pemilik perusahaan yang harus dipenuhi atau dilunasi dalam jangka panjang.

Disamping kedua kewajiban tersebut, ada juga kewajiban bersyarat lainnya yaitu kewajiban yang pada tanggal neraca belum dapat dipastikan apakah kewajiban tersebut akan menjadi kenyataan atau tidak karena sangat bergantung pada peristiwa setelah tanggal neraca.

- Ekuitas

Ekuitas atau modal sendiri adalah selisih antara total aktiva dengan total kewajiban. Ekuitas koperasi terdiri dari (IAI, 2002 : 27.6) :

- a. Simpanan pokok yaitu simpanan yang disetorkan oleh anggota pada saat menjadi anggota koperasi.
- b. Simpanan wajib yaitu simpanan yang wajib disetorkan oleh anggota berdasarkan waktu dan berdasarkan usaha.
- c. Modal donasi yaitu modal yang diterima dari pihak lain sebagai hadiah, tanpa kewajiban untuk mengembalikannya.
- d. Modal penyertaan yaitu modal yang disetorkan oleh pihak lain ke dalam koperasi untuk ikut serta dalam pembelanjaan satu unit usaha tertentu atau modal mitra usaha koperasi untuk pembelanjaan usaha patungan.
- e. Cadangan yaitu bagian dari sisa hasil usaha yang tidak dibagikan, tetapi ditahan sebagai dana pemupukan modal dan penanggung kerugian.
- f. Sisa hasil usaha (SHU) belum dibagi yaitu sisa hasil usaha tahun berjalan dan tahun-tahun sebelumnya yang belum dibagi sesuai ketentuan anggaran dasar koperasi.

b. Laporan Perhitungan Hasil Usaha

Perhitungan hasil usaha merupakan laporan keuangan yang memperlihatkan hasil usaha anggota dan laba atau rugi kotor dari non anggota. Perhitungan hasil usaha bertujuan menentukan sisa hasil usaha yang diperoleh selama satu periode dengan membandingkan antara pendapatan dengan beban yang dikeluarkan selama satu periode yang diatur dalam UU No. 25 Tahun 1992 tentang perkoperasian sebagai berikut :

Sisa hasil usah koperasi merupakan pendapatan koperasi yang diperoleh dalam satu tahun buku dikurangi dengan biaya, penyusutan dan kewajiban lainnya termasuk pajak dalam tahun buku bersangkutan.

Laporan ini menyajikan informasi mengenai pendapatan dan beban-beban usaha perkoperasian selama satu periode akuntansi. Menurut SAK (IAI, 2002 : 27.11) pendapatan dan beban disajikan sebagai berikut :

1. Pendapatan koperasi yang timbul dari transaksi dengan anggota diakui sebesar partisipasi bruto.
2. Pendapatan koperasi yang berasal dari transaksi dengan non anggota diakui sebagai pendapatan (penjualan) dan dilaporkan terpisah dari partisipasi anggota dalam laporan perhitungan hasil usaha sebesar nilai transaksi. Selisih antara pendapatan dan beban pokok transaksi dengan non anggota diakui sebagai laba kotor dengan non anggota.
3. Beban usaha dan beban perkoperasian harus disajikan terpisah dalam laporan perhitungan hasil usaha.

- Pendapatan

Pendapatan adalah tambaha nilai aktiva atau penurunan nilai kewajiban sebagai akibat dari kegiatan usaha atau kegiatan ekonomi koperasi. Kegiatan ekonomi koperasi adalah kegiatan yang menghasilkan (menjual) barang atau jasa.

Pendapatan dapat dibagi kedalam beberapa kelompok, yaitu :

- a. Partisipasi Anggota, adalah pendapatan yang berasal dari kegiatan utama koperasi, yakni yang berasal dari penjualan barang atau jasa kepada anggota. Misalnya penjualan pupuk, beras, dan sebagainya pada anggota.
- b. Pendapatan dari non anggota adalah pendapatan koperasi yang berasal dari transaksi yang dilakukan dengan anggota. Misalnya penjualan barang kepada non anggota.
- c. Pendapatan Non Operasional adalah pendapatan yang tidak berasal dari kegiatan utama koperasi atau pendapatan yang timbul bukan dari kegiatan penjualan barang dan jasa. Misalnya adalah pendapatan bunga deposito, bagian SHU koperasi sekunder, dan sebagainya.
- d. Pendapatan Luar Biasa adalah pendapatan yang sifatnya intermiten, dan tidak dapat diperkirakan sebelumnya.

- Beban-beban

Beban adalah aktiva atau sumber daya ekonomi yang dikorbankan atau dimanfaatkan untuk memperoleh pendapatan untuk menjalankan usaha koperasi selama satu periode tertentu. Beban terdiri dari :

- a. Beban pokok : merupakan harga pokok penjualan barang kepada anggota selama satu periode akuntansi. Dalam perhitungan hasil usaha, beban pokok disajikan setelah partisipasi bruto anggota dan harga pokok penjualan disajikan setelah penjualan.

- b. Beban oprasional : merupakan beban-beban yang dibayar atau yang diperhitungkan untuk menjalankan usaha dan organisasi koperasi selama satu periode pembukuan. Beban ini terbagi kedalam beban penjualan, beban administrasi dan beban organisasi.
- c. Beban perkoperasian : merupakan beban yang dikeluarkan sehubungan dengan gerakan perkoperasian dan tidak berhubungan dengan kegiatan usaha.
- d. Beban non oprasional : merupakan beban-beban yang dikeluarkan atau perhitungan selama satu periode akuntansi, tetapi beban tersebut bukan merupakan beban untuk menjalankan kegiatan utama koperasi. Termasuk kategori ini adalah kerugian penjualan aktiva tetap, kerugian karena penurunan nilai persediaan.
- e. Beban luar biasa : merupakan beban-beban yang sifatnya luar biasa, yang dikeluarkan atau diperhitungkan bukan untuk tujuan menjalankan usaha koperasi sama sekali, tetapi timbul karena keadaan yang tidak dapat diperkirakan sebelumnya.

c. Laporan Arus Kas

Laporan arus kas adalah laporan keuangan yang menyajikan informasi mengenai perusahaan kas yaitu sumber penerimaan kas dan pengeluaran kas dari aktivitas yang dilakukan koperasi selama periode tertentu baik dari aktivitas operasi, aktivitas investasi maupun aktivitas pendanaan.

1. Aktivitas Operasi

Arus kas dari aktivitas operasi terutama diperoleh dari aktivitas penghasil utama pendapatan koperasi atau perusahaan. Arus kas tersebut umumnya berasal dari transaksi dan peristiwa lain yang mempengaruhi penetapan laba atau sisa hasil usaha. Contohnya :

- Penerimaan kas dari penjualan barang dan jasa
- Penerimaan kas dari royalty, free, komisi dan pendapatan lain
- Penerimaan kas kepada pemasok barang dan jasa, kepada karyawan
- Penerimaan kembali (restitusi Pajak Penghasilan)
- Penerimaan dan pembayaran kas dari kontrak yang diadakan untuk tujuan transaksi usaha dan perdagangan.

2. Aktivitas Investasi

Arus kas dari aktivitas investasi dapat mencerminkan penerimaan dan pengeluaran kas sehubungan dengan sumber daya yang bertujuan untuk menghasilkan arus kas ke masa depan. Contoh arus kas yang berasal dari aktivitas investasi adalah :

- Pembayaran kas untuk membeli aktiva tetap, aktiva tak berwujud dan aktiva jangka panjang lainnya.
 - Penerimaan kas dari penjualan tanah, bangunan, peralatan dan lainnya.
 - Perolehan saham atau instrument keuangan perusahaan lain.
- Pembayaran kas sehubungan dengan kontrak jangka panjang.

3. Aktivitas Pendanaan

Arus kas yang berasal dari aktivitas pendanaan dapat digunakan untuk memprediksi klaim terhadap arus kas masa depan oleh para pemasok modal perusahaan atau koperasi. Contohnya :

- Penerimaan kas dari simpanan pokok, simpanan wajib anggota
- Pembayaran kas kepada anggota yang keluar dari keanggotaan koperasi
- Pelunasan pinjaman dan penerimaan kas dari emisi saham

d. Laporan Promosi Ekonomi Anggota

Laporan promosi ekonomi anggota adalah laporan keuangan khusus untuk memperlihatkan manfaat ekonomi yang diperoleh anggota koperasi selama satu tahun tertentu. Laporan ini mencakup empat unsur (IAI, 2002 : 27. 13) yaitu :

1. Manfaat ekonomi dari pembelian barang atau pengadaan jasa bersama.
2. Manfaat ekonomi dari pemasaran dan pengelolaan bersama
3. Manfaat ekonomi dari simpan pinjam lewat koperasi
4. Manfaat ekonomi dalam bentuk pembagian sisa hasil usaha.

Dalam hal pembagian sisa hasil usaha tahun berjalan belum dibagi, maka manfaat ekonomi yang diterima dari pembagian sisa hasil usaha dapat dicatat atas dasar taksiran jumlah bagian sisa hasil usaha yang akan diterima oleh anggota.

e. Catatan Atas Laporan keuangan

Laporan keuangan yang disajikan harus memuat penjelasan yang cukup sehingga tidak menyesatkan pamakai laporan keuangan. Penjelasan atas laporan keuangan ini minimal yang harus ada adalah :

1. Kewajiban aktivitas yang diterapkan oleh koperasi, seperti mengenai metode penilaian piutang, persediaan, metode penyusutan aktiva tetap, dan sebagainya.
2. Penjelasan pos-pos neraca dan hasil usaha yang dianggap lebih penting. Misalnya rincian rekening bank, rincian aktiva tetap, dan sebagainya.
3. Informasi tambahan mengenai peristiwa atau kejadian setelah tanggal neraca yang mempengaruhi keputusan yang akan diambil pemakai laporan keuangan.
4. Informasi tambahan lainnya seperti rincian umur piutang, ratio keuangan, rician beban-beban, dan sebagainya.

C. Hubungan Frekuensi Asistensi, Kualitas Konsultasi, Metode Pembinaan dan Tingkat Pendidikan Petugas Pembukuan Terhadap Kemampuan Koperasi Menyusun Laporan Keuangan serta Penggabungan Hipotesis

Frekuensi pemberian pembinaan akuntansi dilihat dari seberapa sering asistensi dilaksanakan dalam satu tahun, yang dibagi dalam beberapa periode yaitu sekali sebulan, setiap tiga bulan, sekali setahun, atau tidak pernah diberikan asistensi sama sekali.

Kualitas konsultasi yang dimaksud diarahkan pada tingkat kepuasan yang diperoleh petugas pembukuan kopersai yang dibina oleh PPKL yang diukur dari ada tidaknya peningkatan wawasan dan keterampilan akuntansi setelah kegiatan asistensi akuntansi dilaksanakan.

Metode pembinaan yang dimaksud diarahkan pada tingkat frekuensi manajemen koperasi mengikuti pelatihan dan pendidikan oleh dinas koperasi yaitu sangat sering, sering, kadang-kadang, jarang atau tidak pernah sama sekali.

Sedangkan pendidikan petugas pembukuan didefinisikan sebagai pendidikan formal yang diperoleh petugas pembukuan mulai dari tingkat dasar sampai keperguruan tinggi.

1. Hubungan Frekuensi Asistensi dengan Kemampuan Koperasi Menyusun Laporan Keuangan

Koperasi yang mendapat pembinaan (asistensi) akuntansi oleh pejabat koperasi (PPKL) akan lebih mudah menyelenggarakan kegiatan pembukuannya dibandingkan yang tidak dapat pembinaan akuntansi. Semakin tinggi intensitas pemberian asistensi akuntansi akan semakin mudah bagi petugas pembukuan koperasi untuk membukukan semua transaksi usahanya (Nova, 2004 : 6). Petugas pembukuan yang paham dalam pembukuan transaksi keuangan akan mudah pula untuk menyusun laporan keuangan selanjutnya (neraca, laporan perhitungan hasil usaha dan laporan keuangan lainnya).

Informasi keuangan yang terdapat dalam laporan keuangan akan digunakan oleh manajer atau pengurus/ pengelola untuk mengambil keputusan bisnis koperasi. Petugas pembukuan yang mampu menyusun laporan keuangan dengan baik, dan dapat menyediakan informasi akuntansi sesuai dengan kebutuhan manajer atau petugas dengan cepat dan efisien. Semakin profesional petugas pembukuan dalam menyelenggarakan pembukuan semakin cepat dan efisien pemberian informasi akuntansi yang dibutuhkan. Oleh karena itu proses pengambilan keputusan untuk pengelolaan usaha dapat dilaksanakan lebih cepat dan efektif.

Dalam menyusun laporan keuangan, sering pembinaan asistensi akuntansi yang diberikan oleh Petugas Pembinaan Koperasi Lapangan akan mempengaruhi kemampuan koperasi dalam menyusun laporan keuangan. Dan setelah adanya pembinaan dari petugas PPKL ini diharapkan koperasi sudah bisa menyusun laporan keuangan sendiri (Sukamdiyo, 1996 : 15).

2. Hubungan Kualitas Konsultasi dengan Kemampuan Koperasi Menyusun Laporan Keuangan

Kualitas konsultasi yang dimaksudkan disini, dianalisa dengan melihat ada tidaknya peningkatan keterampilan petugas pembukuan setelah asistensi diberikan. Hal ini selain disebabkan intensitas pemberian asistensi akuntansi, peningkatan kemampuan menyusun laporan keuangan juga dipengaruhi oleh peningkatan wawasan dan keterampilan akuntansi petugas yang diperoleh dari asistensi yang ditentukan oleh paham tidaknya mereka terhadap materi asistensi yang diberikan. Jika petugas pembukuan paham dan merasa puas dengan asistensi yang diberikan, berarti ada peningkatan wawasan dan keterampilan akuntansinya (disamping dukungan oleh latar belakang pendidikan petugas pembukuan itu sendiri) semakin baik pemahaman petugas atau semakin mudah bagi mereka untuk menyediakan informasi akuntansi yang dibutuhkan oleh manajer dan pengurus.

Setelah adanya pemberian asistensi akuntansi oleh PPKL diharapkan adanya peningkatan wawasan dan keterampilan akuntansi petugas pembukuan. Konsultasi yang terjadi antara petugas pembukuan dengan PPKL ini akan berjalan dengan

baik jika petugas pembukuan mengerti dengan materi yang diberikan. Oleh karena itu hal ini bisa dilihat dari kemampuan koperasi tersebut membuat laporan keuangan sendiri.

3. Hubungan Metode Pembinaan dengan Kemampuan Koperasi Menyusun Laporan Keuangan

Didalam pembinaan tidak terlepas dari metode pelatihan yang diberikan. Edwin B Flippo (1998) yang dikutip dari Rosnani (2005 : 34) menyatakan bahwa pelatihan merupakan suatu tindakan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan seseorang untuk melaksanakan suatu pekerjaan tertentu. Pelatihan berkaitan dengan keahlian dan kemampuan seseorang untuk melaksanakan pekerjaan saat ini. Menurut Tohardi (2002) yang dikutip dari Rosnani (2005 : 34) “ Metode dalam pelatihan memegang peranan yang cukup penting walaupun seorang pembina yang baik namun salah dalam menerapkan metode pelatihan maka tidak akan berhasil secara maksimal ”. Demikian halnya dengan koperasi, semakin sering menerapkan pelatihan akuntansi kedalam prakteknya, berarti semakin efektif metode pembinaan penerapan akuntansi koperasi yang dilaksanakan oleh PPKL dan semakin mudah bagi manajemen koperasi untuk menyediakan informasi akuntansi.

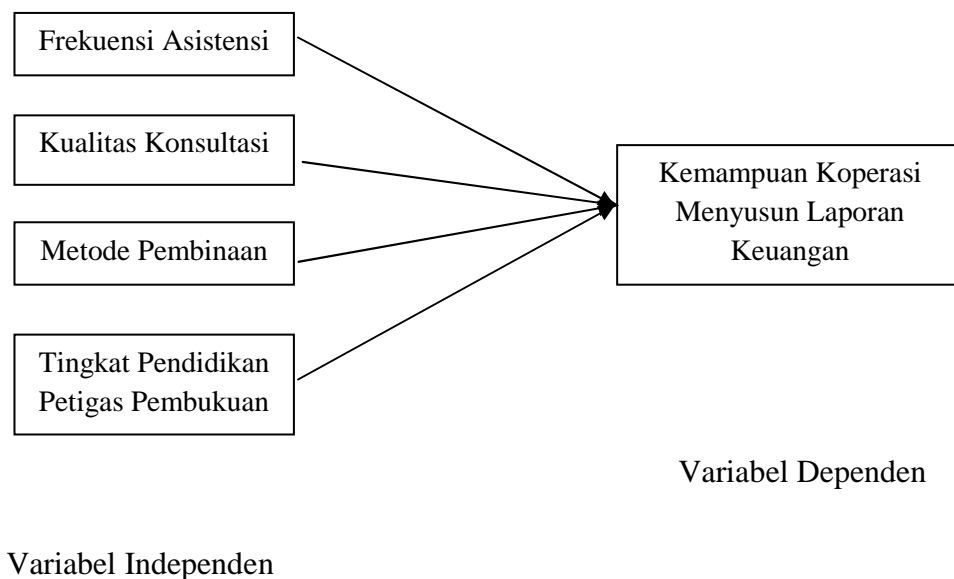
4. Hubungan Tingkat Pendidikan Petugas Pembukuan dengan Kemampuan Koperasi menyusun Laporan Keuangan

Nova (2004) menjelaskan bahwa pendidikan manajer atau pemilik perusahaan memiliki hubungan dengan tingkat penggunaan informasi akuntansi.

Semakin tinggi tingkat pendidikan manajer, maka kecendrungan mereka untuk menggunakan informasi akuntansi yang lengkap dalam pengambilan keputusan juga semakin tinggi. Hal ini disebabkan karena mereka memiliki pengetahuan dan wawasan yang lebih luas dibanding dengan manajer yang hanya menyelesaikan pendidikan dasar atau pendidikan tingkat lanjutan pertama. Pengurus koperasi (petugas pembukuan) yang memiliki pendidikan yang tinggi akan mudah menyerap pengetahuan dan mekanisme akuntansi dalam menghasilkan laporan keuangan.

Berdasarkan uraian di atas, model hubungan antara variabel -variabel yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah :

Gambar 1.2 : Model Hubungan Antara Variabel



Oleh karena itu, dikemukakan hipotesis sebagai berikut :

Hipotesis 1

H_0 frekuensi asistensi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan koperasi menyusun laporan keuangannya

H_{A1} Frekuensi asistensi berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan koperasi menyusun laporan keuangannya

Hipotesis 2

H_0 Kualitas konsultasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan koperasi menyusun laporan keuangannya

H_{A2} Kualitas konsultasi berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan koperasi menyusun laporan keuangannya

Hipotesis 3

H_0 Metode pembinaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan koperasi menyusun laporan keuangannya

H_{A3} Metode pembinaan berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan koperasi menyusun laporan keuangannya

Hipotesis 4

H_0 Tingkat pendidikan petugas pembukuan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan koperasi menyusun laporan keuangannya

H_{A4} Tingkat pendidikan petugas pembukuan berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan koperasi menyusun laporan keuangannya.

BAB III

METODELOGI PENELITIAN

A. Metodologi Penelitian

1. Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilannya

Populasi dalam pengambilan ini adalah koperasi-koperasi primer yang ada di kota Bangkinang dan wajib mengadakan RAT (Rapat Anggota Tahunan). Alasan pemilihan koperasi primer ini adalah karena pada umumnya koperasi primer ini menjadi objek binaan utama pejabat koperasi dan banyak penyelenggaraan kegiatan atau usaha yang diprogramkan oleh pemerintah, banyak menggunakan sumber dana dari bank dan keterikatan usaha dengan anggota yang cukup tinggi sehingga tuntutan atas kebutuhan terhadap laporan keuangan bagi pihak eksteren pun cukup tinggi apalagi karena koperasi ini sudah wajib RAT sehingga laporan keuangan koperasi tersebut harus dibuat setiap tahunnya.

Wilayah populasinya adalah Kota Bangkinang. *Sample Frame* diperoleh dari Dinas Koperasi dan Usaha Kecil Menengah Kabupaten Kampar. Jumlah koperasi yang didefenisikan sampai dengan Oktober tahun 2009 adalah sebanyak 55 unit koperasi yang tersebar diseluruh Kota Bangkinang, tapi hanya 40 koperasi yang telah melaksanakan RAT yang akan menjadi sampel dalam penelitian ini. Pengambilan sampel menggunakan metode sensus, yaitu menetapkan sampel berdasarkan jumlah populasi yang ada. Sehingga jumlah sampel sama dengan jumlah populasi yaitu 40 unit koperasi.

Tabel III.1 : Rincian Jumlah Koperasi Menjadi Sampel

NO	JENIS KOPERASI	JUMLAH KOPERASI
1	KPRI	19
2	KSU	2
3	KOPKAR	3
4	KOPTAN	4
5	KUD	2
6	KOPAT	1
7	KOP. KEPOLISIAN	1
8	WAREDATAMA	1
9	KOPAS	1
10	KOPTI	1
11	KOP. PROFESI	1
12	KOP. KAKI LIMA	1
13	KPS	1
14	KOP. ANGKATAN	1
	JUMLAH	40

Sumber : Kepala Dinas Koperasi Usaha Kecil dan Menengah
Kabupaten kampar

2. Jenis dan Sumber Data

Jenis dan sumber penelitian ini adalah data subyek dimana data ini nantinya dihasilkan dari responden itu sendiri, dapat berbentuk tanggapan (respon) tertulis sebagai hasil jawaban dari kuesioner (Indrianto & Supomo, 1999 : 38).

Sumber data penelitian ini merupakan data primer dimana data penelitian diperoleh langsung dari sumber asli yang dihasilkan dari jawaban kuesioner yang diberikan oleh peneliti.

3. Identifikasi dan Pengukuran Variabel

Variabel independen dalam penelitian ini adalah frekuensi asistensi, kualitas konsultasi, metode pembinaan dan tingkat pendidikan petugas pembukuan koperasi sedangkan kemampuan koperasi menyusun laporan keuangan merupakan variabel dependen.

Variable Independen

a. Frekuensi Asistensi

Frekuensi asistensi adalah seberapa banyak atau seberapa kali pembelian pembinaan akuntansi (asistensi) oleh pejabat koperasi untuk meningkatkan kemampuan petugas pembukuan dalam menyusun laporan keuangan. Dari frekuensi asistensi ini dapat dilihat seberapa besar peran yang diberikan oleh pejabat koperasi dalam memberikan pembinaan akuntansi tersebut.

Penelitian ini memisahkan variabel pembinaan (asistensi) dengan kemampuan koperasi menyusun laporan keuangan. Pembinaan akuntansi dijelaskan melalui frekuensi pemberian asistensi akuntansi oleh petugas Pembina koperasi lapangan (PPKL), kualitas konsultasi serta tingkat pendidikan petugas pembukuan sebagai variabel independen dan variabel dependen kemampuan koperasi menyusun laporan keuangan. Pembinaan (asistensi) disini adalah

pembinaan akuntansi yang diberikan oleh PPKL kepada petugas pembukuan koperasi yang bersangkutan.

Pembinaan (asistensi) akuntansi dapat diberikan sebagai berikut :

- a. Proses, perbuatan, cara membina
- b. Pembaharuan, penyempurnaan
- c. Usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.

Jadi pembinaan adalah suatu proses atau cara membina melalui usaha. Pembinaan dalam bidang perkoperasian dilaksanakan agar koperasi dapat tumbuh menjadi organisasi yang mandiri.

Masing-masing indikator diukur dengan skala ordinal. Frekuensi asistensi yang diberikan setiap bulan diberikan skor 5, tiap tiga bulan sekali (4 kali setahun) diberi skor 4, tiap enam bulan sekali (2 kali setahun) diberi skor 3, hanya sekali setahun diberi skor 2, lebih dari setahun atau tidak pernah sama sekali diberi skor 1.

b. Kualitas Konsultasi

Kualitas konsultasi yang dimaksudkan disini adalah mengenai mutu konsultasi atau Tanya jawab antara pejabat dari dinas koperasi dengan petugas pembukuan, menurut pandangan petugas pembukuan koperasi, dan melihat ada tidaknya peningkatan keterampilan petugas pembukuan setelah asistensi diberikan.

Variabel kualitas konsultasi diukur menurut tingkat kepuasan petugas pembukuan atas jawaban yang diberikan oleh pejabat saat konsultasi. Jika petugas pembukuan merasa sangat puas atas jawaban konsultasi maka diberi skor 5, jika cukup puas diberi skor 4, jika kurang puas diberi skor 3, jika tidak puas diberi skor 2, jika tidak puas sama sekali/ tidak terjawab diberi skor 1.

c. Metode Pembinaan

Metode pembinaan disini adalah pembinaan secara langsung dalam bentuk pelatihan dan pendidikan oleh petugas dari Dinas Koperasi.

Variabel metode pembinaan diukur menurut tingkat frekuensi manajemen koperasi mengikuti pelatihan dan pendidikan oleh dinas koperasi. Jika manajemen koperasi sangat sering mengikuti pelatihan dan pendidikan di beri skor 5, jika sering mengikuti pelatihan dan pendidikan diberi skor 4, jika kadang-kadang mengikuti pelatihan dan pendidikan diberi skor 3, jika jarang mengikuti pelatihan dan pendidikan diberi skor 2, jika tidak pernah sama sekali mengikuti pelatihan dan pendidikan/ tidak terjawab diberi skor 1.

d. Tingkat Pendidikan Petugas Pembukuan

Nova (2004) sebagai mana yang dikutip dari Holmes dan Nicholls (1989) mengungkapkan bahwa berhasil atau tidaknya koperasi menyusun laporan keuangan sendiri tergantung pada tingkat pendidikan petugas pembukuan. Dengan adanya pendidikan petugas pembukuan yang cukup tinggi diharapkan koperasi sudah menyusun laporan keuangan sendiri.

Indikator tingkat pendidikan petugas pembukuan koperasi dibagi atas 2. Pertama adalah jenjang pendidikan yang dilalui dan disetarakan dengan SD, setara SMP, serta SMA, D3 atau S-1. Kedua adalah jenis pendidikan yaitu pendidikan yang berkenaan dengan akuntansi, manajemen, keuangan dan non akuntansi, non keuangan atau nonmanajemen.

Variabel tingkat pendidikan diukur dengan menggunakan skala ordinal. Jika petugas pembukuan berpendidikan SD dan SMP diberi skor 1, berpendidikan SMA atau sederajat diberi skor 2, berpendidikan D3 diberi skor 3, berpendidikan S-1 diberi skor 4.

Variabel Dependen (*Kemampuan koperasi menyusun laporan keuangan*)

Variabel dependen yaitu kemampuan koperasi menyusun laporan keuangan dilihat dari laporan keuangan yang disusun apakah sudah lengkap dan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.

Bagi koperasi yang sudah menyusun secara lengkap mulai dari neraca, laporan SHU, laporan arus kas, laporan PEA dan catatan laporan keuangan diberi skor 5, bagi koperasi yang hanya menyusun empat dari lima laporan keuangan koperasi diberi skor 4, bagi koperasi yang hanya menyusun tiga dari lima laporan keuangan koperasi di beri skor 3, bagi koperasi yang hanya menyusun dua dari lima laporan keuangan koperasi diberi skor 2, dan bagi koperasi yang hanya membuat satu laporan keuangan/ tidak sama sekali diberi skor 1.

4. Teknik Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini merupakan data primer yang dikumpulkan melalui pemberian kuesioner kepada pengurus koperasi yang menjadi sampel penelitian. Pengumpulan data dilakukan secara langsung (survey lapangan) ke koperasi-koperasi yang terpilih sebagai sampel untuk memberikan keyakinan bahwa data yang dikumpulkan benar-benar diperoleh dari pengurus atau petugas pembukuan koperasi yang menjadi sampel penelitian ini. Pertimbangan lain yang mendasari dilakukannya survey lapangan adalah rendahnya respon koperasi dalam memberikan jawaban atau memberikan data kepada peneliti jika dilakukan *mail survey* (Indriantoro & Supomo, 1999 : 155). Agar kesalahan dalam pengisian kuesioner dapat dihindarkan, maka pengumpulan data dilakukan secara langsung melalui wawancara oleh peneliti.

5. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan adalah metode analisis regresi berganda karena variabel independennya lebih dari satu variabel. Dengan rumus persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + b_4 X_4 + e$$

Y = Kemampuan koperasi menyusun laporan keuangan sendiri

A = Konstanta

b_1 = Koefisien regresi

X_1 = Frekuensi pemberian asistensi (pembinaan) oleh PPKL

X_2 = Kualitas konsultasi

X_3 = Metode pembinaan

X_4 = Tingkat pendidikan petugas pembukuan

e = Error atau variasi gangguan

Sebelum data siap olah dimasukkan ke dalam model regresi berganda, terlebih dahulu diadakan pengujian multikolinearitas dan autokorelasi untuk mendapatkan tingkat presisi yang tinggi dari model yang digunakan.

Uji Multikolinearitas dan Autokorelasi

Menurut Prasisto (2004 : 156) multikolinearitas adalah keadaan dimana variabel-variabel independen dalam persamaan regresi mempunyai korelasi (hubungan) yang sangat erat satu sama lain.

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antara variabel-variabel independen yang ada dalam model yang digunakan. Menurut Santoso (2001 : 167) multikolinearitas diindikasikan oleh nilai koefisien korelasi yang tinggi yaitu lebih dari 0,5. Jika nilai koefisien korelasi lebih dari 0,5 atau tinggi maka terjadi multikolinearitas yang menyebabkan penambahan variabel independen tidak berpengaruh apa-apa. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi yang tinggi diantara variabel independen, jadi korelasi antara variabel independen harus lemah (di bawah 0,5) agar penambahan variabel independen dapat mempengaruhi variabel dependennya (Santoso, 2001 : 167).

Uji autokorelasi dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi antara data berdasarkan waktu (antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t - 1$). Alat uji yang digunakan adalah Durbin Watson Test. Secara umum apabila angka D-W dibawah -2 berarti

autokorelasi positif, angka D-W antara -2 sampai +2 berarti tidak ada autokorelasi, angka D-W diatas +2 berarti autokorelasi negatif.

Langkah Pengolahan Data

1. Membuat tabulasi silang dari data-data yang diperoleh dari kuesioner.
2. Menghitung koefisien korelasi parsial (r) untuk mengukur seberapa kuat hubungan setiap variabel independen dengan variabel dependen secara terpisah dan menghitung determinasi parsial (r^2). Untuk mengukur seberapa besar variabel dependen mampu dijelaskan oleh setiap variabel dependen secara terpisah.
3. Menghitung koefisien korelasi berganda (R) untuk mengetahui keeratan hubungan antara variabel-variabel independen dengan variabel dependen secara bersama-sama.
4. Menghitung koefisien determinasi berganda (R^2) untuk mengukur seberapa besar variasi variabel dependen mampu dijalankan secara bersama-sama oleh variabel independen.
5. Menentukan pengujian hipotesis dan menentukan signifikan level yaitu (α)=0,05 dan koefisien keyakinan (*confidence coefficient*) 95%.
6. Melakukan uji-F untuk menguji apakah variabel independen secara serentak berpengaruh terhadap variabel dependen. Jika nilai signifikan level yang dihitung lebih rendah dari pada signifikan level yang didapatkan (0,05) maka H_a diterima. Sebaliknya jika nilai signifikan level yang dihitung lebih tinggi dari pada signifikan level yang ditetapkan (0,05) maka H_a gagal diterima.
7. Melakukan uji-t melihat apakah masing-masing variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen secara signifikan atau tidak.

BAB IV

ANALISIS HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

Dari 40 sampel yang terpilih, semua koperasi dapat ditemukan alamatnya dan bersedia mengisi kuesioner. Dari jumlah tersebut, semuanya layak diolah karena responden penelitian telah memberikan jawaban yang lengkap dan jelas, dimana peneliti melakukan wawancara secara langsung dengan responden sehingga apabila ada pertanyaan yang kurang dimengerti oleh responden dapat ditanyakan secara langsung pada peneliti. Di dalam penelitian ini, koperasi dikelompokkan menjadi empat belas jenis yaitu (1) Koperasi Pegawai Republik Indonesia (KPRI), (2) Koperasi Serba Usaha (KSU), (3) Koperasi Karyawan (KOPKAR), (4) Koperasi Tani (KOPTAN), (5) Koperasi Unit Desa (KUD), (6) KOPAT (7) KOP. KEPOLISIAN (8) WAREDATAMA (9) KOPAS (10) KOPTI (11) KOP. PROFESI (12) KOP. KAKI LIMA (13) KPS (14) KOP. ANGKATAN.

Dari 40 sampel koperasi tersebut, 19 buah (47.5%) diantaranya adalah Koperasi Pegawai Republik Indonesia (KPRI), 2 buah (5%) adalah Koperasi Serba Usaha (KSU), 3 buah (7.5%) adalah Koperasi Karyawan (KOPKAR), 4 buah (10%) adalah Koperasi Tani (KOPTAN), 2 buah (5%) adalah Koperasi KUD, 1 buah (2.5%) adalah KOPAT, 1 buah (2.5%) adalah Kop. Kepolisian, 1 buah (2.5%) adalah Koperasi WAREDETAMA, 1 buah (2.5%) adalah KOPAS, 1 buah (2.5%) adalah KOPTI, 1 buah (2.5%) adalah Kop. Profesi, 1 buah (2.5%) adalah Kop. Kaki lima, 1 buah (2.5%) adalah KPS, 1 buah (2.5%) adalah kop. Angkatan.

Distribusi jumlah sampel pada masing-masing jenis koperasi disajikan dalam tabel IV.1 berikut :

Berikut tabel distribusi jumlah koperasi yang menjadi sampel dalam penelitian ini per jenis koperasi.

Tabel IV. 1 : Distribusi Jumlah Koperasi yang Menjadi Sampel Per Jenis Koperasi

No	Jenis Koperasi	Koperasi	
		Jumlah	%
1	KPRI	19	47.5
2	KSU	2	5
3	KOPKAR	3	7.5
4	KOPTAN	4	10
5	KUD	2	5
6	KOPAT	1	2.5
7	Kop. Kepolisian	1	2.5
8	WAREDATAMA	1	2.5
9	KOPAS	1	2.5
10	KOPTI	1	2.5
11	Kop. Propesi	1	2.5
12	Kop. Kaki Lima	1	2.5
13	KPS	1	2.5
14	Kop. Angkatan	1	2.5
Total		40	100

Sumber : Data olahan

Frekuensi asistensi yang diberikan oleh petugas pembukuan koperasi lapangan, diukur dengan beberapa sering petugas koperasi memberikan pembinaan akuntansi (asistensi) terhadap petugas pembukuan. Dari 40 koperasi yang menjadi sampel, tidak ada satupun koperasi (0%) yang mendapat pembinaan setiap bulan, 7 koperasi (17.5%) mendapat asistensi selama tiga bulan sekali, 15 koperasi (37.5%) memperoleh asistensi setiap enam bulan sekali, 13 koperasi (32.5%) memperoleh asistensi setiap setahun sekali. Dan 5 koperasi (12.5%) yang

tidak pernah mendapat pembinaan asistensi oleh pejabat koperasi. Rincian pemberian asistensi akuntansi oleh PPKL kepada petugas pembukuan atau bendahara yang sekaligus bertugas dibidang pembukuan dapat dilihat pada tabel IV.2 :

Berikut tabel yang menggambarkan frekuensi pemberian asistensi akuntansi oleh petugas PPKL.

Tabel IV.2 : Frekuensi Pemberian Asistensi Akuntansi oleh PPKL

Frekuensi Pemberian Asistensi Akuntansi	Responden	
	Jumlah	%
Setiap satu bulan	-	0
Setiap tiga bulan	7	17,5
Setiap enam bulan	15	37,5
Setiap tahun (1 kali setahun)	13	32,5
Tidak pernah	5	12,5
Total	40	100

Sumber : Data olahan

Kualitas konsultasi yang diberikan oleh petugas pembinaan koperasi lapangan (PPKL) terhadap petugas pembukuan diukur dengan ada tidaknya peningkatan wawasan dan keterampilan petugas pembukuan setelah diberikan asistensi oleh PPKL. Petugas pembukuan yang menjadi sampel dikelompokkan berdasarkan tingkat keputusan mereka atas jawaban yang diberikan selama konsultasi dengan PPKL dan berdasarkan tingkat kepuasan tersebut, peningkatan

wawasan dan keterampilan mereka dikelompokkan dalam 5 kelompok (lihat table IV.3). dari 40 orang petugas pembukuan yang menjadi sampel, sebanyak 7 orang (17.5%) menjawab konsultasi sangat membantu atau sangat menambah wawasan dan keterampilan akuntansi mereka. Hal ini menandakan bahwa kualitas konsultasi yang diberikan sangat baik, dimana petugas pembukuan yang berkonsultasi merasa sangat puas terhadap jawaban selama konsultasi sehingga dirasakan adanya peningkatan wawasan dan keterampilan akuntansi yang cukup tinggi. Sebesar 55 % atau 22 orang responden menjawab konsultasi lebih menambah wawasan dan keterampilan mereka. Jumlah ini merupakan jumlah yang paling dominan dibandingkan dengan yang lainnya, dengan kata lain, rata-rata responden penelitian menjawab bahwa konsultasi lebih menambah wawasan mereka. Petugas pembukuan yang menjawab konsultasi menambah wawasan dan keterampilan akuntansi mereka berjumlah 6 orang (15%). Petugas pembukuan yang menjawab bahwa konsultasi tidak menambah wawasan dan keterampilan akuntansi mereka berjumlah 5 orang (12.5%). Dan Petugas pembukuan yang menjawab bahwa konsultasi tidak berhasil menjawab masalah mereka tidak ada sama sekali. Rincian selengkapnya dapat dilihat pada tabel IV.3 berikut :

Berikut tabel yang menunjukkan kualitas konsultasi yang diberikan oleh PPKL kepada petugas pembukuan.

Tabel IV.3 : Kualitas Konsultasi yang Diberikan oleh PPKL

Peningkatan wawasan atau keterampilan petugas pembukuan setelah konsultasi	Responden	
	Jumlah	%
Sangat puas	7	17.5
Cukup puas	22	55
Kurang puas	6	15
Tidak puas	5	12.5
Total	40	100

Sumber : Data olahan

Metode pembinaan diukur menurut tingkat frekuensi manajemen koperasi mengikuti pelatihan dan pendidikan dari dinas koperasi. Dari 40 orang petugas pembukuan yang menjadi sampel sebanyak 3 orang (7.5%) yang menjawab sangat sering mengikuti pelatihan dan pendidikan, sebanyak 13 orang (32.5%) yang menjawab sering mengikuti pelatihan dan pendidikan, sebanyak 16 orang (40%) yang menjawab kadang-kadang mengikuti pelatihan dan pendidikan, sebanyak 6 orang (15%) yang menjawab jarang mengikuti pelatihan dan pendidikan, dan sebanyak 2 orang (5%) yang menjawab tidak pernah mengikuti pelatihan dan pendidikan. Rincian selengkapnya dapat dilihat pada Tabel IV.4 :

Berikut tabel yang menjelaskan metode pembinaan yang dilakukan oleh petugas pembinaan kepada petugas pembukuan.

Tabel IV.4 : Metode Pembinaan yang Dilakukan oleh Petugas Pembinaan

Frekuensi manajemen koperasi mengikuti pelatihan dan pendidikan	Responden	
	Jumlah	%
Sangat sering	3	7.5
Sering	13	32.5
Kadang-kadang	16	40
Jarang	6	15
Tidak pernah	2	5
Total	40	100

Sumber : Data olahan

Pendidikan petugas pembukuan merupakan variabel yang relevan dengan proses penyusunan laporan keuangan. Dari 40 orang petugas pembukuan koperasi yang menjadi sampel dalam penelitian ini, mayoritas berpendidikan sarjana muda, yaitu 18 orang (45%). Petugas pembukuan yang berpendidikan sampai tingkat SLTA 12 orang (30%) dan yang berpendidikan sarjana sebanyak 10 orang (25%). Data selengkapnya mengenai pendidikan formal petugas pembukuan koperasi disajikan dalam Tabel IV.5 berikut :

Berikut tabel yang menunjukkan tingkat pendidikan formal para petugas pembukuan.

Table IV.5 : Pendidikan Formal Petugas Pembukuan Koperasi

Tingkat Pendidikan	Responden	
	Jumlah	%
SD/SLTP	-	-
SLTA/Sederajat	12	30
D3/Sarjana Muda	18	45
Sarjana	10	25
Total	40	100

Sumber : Data olahan

Kemampuan menyusun sendiri laporan keuangan oleh 40 responden koperasi yang menjadi sampel, dimana ke 40 (100%) responden tersebut semuanya telah mampu menyusun neraca dan laporan perhitungan hasil usaha. Sebanyak 32 koperasi (80%) telah membuat catatan atas laporan keuangan, sebanyak 14 koperasi (35%) telah mampu menyusun laporan promosi ekonomi anggota. Rincian kemampuan koperasi menyusun laporan keuangan disajikan dalam tabel IV.6 :

Berikut tabel yang menjelaskan kemampuan koperasi dalam menyusun laporan keuangan.

Table IV.6 : Kemampuan Koperasi Menyusun Laporan Keuangan

Bentuk Laporan Keuangan	Responden	
	Jumlah	%
Neraca	40	100
Laporan Keuangan Hasil Usaha	40	100
Catatan Atas Laporan Keuangan	32	80
Laporan Promosi Ekonomi Anggota	14	35
Total	40	100

Sumber : Data olahan

Rincian kemampuan koperasi menyusun laporan keuangan sendiri (tanpa dibantu oleh pihak lain) untuk tiap jenis koperasi dapat dilihat dalam tabel IV.7 berikut :

**Table IV.7 Kemampuan Koperasi Meyusun Laporan Keuangan
Per Jenis Koperasi**

Laporan yang Dibuat	Total Sampel															
	KPRI	KSU	KOP KAR	KOP TAN	KUD	KOPAT 1	KOP KPOL	WARED ATAMA	KOP PAS	KOP TI	KOP PRFESI	KOP K.5	KPS	KOP ANGKTN	Jumlah	%
	19	2	3	4	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1		
Neraca	19	2	3	4	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	40	100
Neraca LPHU	19	2	3	4	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	40	100
Neraca LPHU Cat. Lap keu	15	2	1	4	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	32	80
Neraca LPHU Lap.LPEA	4	1	1	2	-	1	1	-	1	-	1	-	1	1	14	35
Neraca LPHU Cat. Lap keu Lap. LPEA	4	1	1	2	-	-	1	-	1	1	-	-	1	-	12	30

Sumber : Data olahan

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa ke 40 koperasi yang menjadi sampel, semua koperasi dapat menyusun neraca dan LPHU (100%), koperasi yang telah menyusun neraca LPHU catatan atas laporan keuangan terdiri dari 15 KPRI, 2 KSU, 1 KOPKAR, 4 KOPTAN, 1 KUD, 1 KOPAT, 1 KOP. KEPOLISIAN, 1 WAREDATAMA, 1 KOPAS, 1 KOPTI, 1 KOP. PROFESI, 1 KOP. KAKI LIMA, 1 KPS, dan 1 KOP. ANGKATAN (80%). Koperasi yang telah menyusun neraca LPEA terdiri dari 4 KPRI, 1 KSU, 1 KOPKAR, 2 KOPTAN, 1 KOPAT, 1 KOP. 1 KEPOLISIAN, 1 KOPAS, 1 KOP. PROFESI, 1 KPS, dan 1 KOP. ANGKATAN (35%). Sedangkan koperasi yang telah menyusun laporan keuangan secara lengkap terdiri dari neraca, LPHU, catatan atas laporan keuangan dan laporan promosi ekonomi anggota cukup rendah terdiri dari 4 KPRI, 1 KSU, 1 KOPKAR, 2 KOPTAN, 1 KOP. KEPOLISIAN, 1 KOPAS, 1 KOPTI, dan 1 KPS (30%). Namun ini sudah menunjukkan kemajuan karena pada umumnya koperasi di bangkinang telah menyusul laporan keuangan koperasi dari neraca, LPHU, sampai pada laporan catatan atas laporan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan koperasi di Bangkinang dalam menyusun laporan keuangan koperasi sudah cukup baik namun untuk menyusun laporan promosi ekonomi anggota kemampuan mereka relatif masih rendah.

Gambaran Tentang Proses Akuntansi Yang Telah Dijalankan Oleh Koperasi yang Menjadi Sampel.

Berikut tabel yang menggambarkan koperasi yang telah menjalankan proses akuntansi.

Tabel IV.8 : Koperasi yang Telah Menjalankan Proses Akuntansi

Proses akuntansi yang telah dijalankan koperasi	Jawaban			
	Ya	%	Tidak	%
Pembuatan buku harian / jurnal	40	100	-	-
Pemindahan jurnal ke buku besar / pembantu	34	85	6	15
Pembuatan neraca saldo / sisa	38	95	2	5
Pembuatan neraca lajur	34	85	6	15

Sumber : Data olahan

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa seluruh koperasi (100%) yang menjadi sampel telah mencatat transaksi dalam buku harian. Untuk memindahkan ke buku besar dan buku besar pembantu sebanyak 34 koperasi (85%) sedangkan sisanya 6 koperasi (15 %) tidak melakukan pemindahan ke buku besar dan buku besar pembantu. Untuk pembuatan neraca saldo sebanyak 38 koperasi (95%) sedangkan sisanya 2 koperasi (5%) tidak melakukan pembuatan neraca saldo. Sedangkan koperasi yang telah membuat neraca lajur sebanyak 34 koperasi (85%) dan sisanya 6 koperasi (15%) tidak melakukan pembuatan neraca lajur.

Berikut tabel yang menggambarkan koperasi yang menggunakan buku panduan akuntansi sebagai pengukur :

**Table IV.9 : Koperasi yang Menggunakan Buku Panduan Akuntansi
Sebagai Pengukur**

Buku panduan akuntansi digunakan untuk mengukur	Jawaban			
	Ya	%	Tidak	%
Rekening buku besar dan buku pembantu	32	80	8	20
Bentuk buku harian / jurnal	34	85	6	15
Formulir transaksi	29	72,5	11	27,5
Prosedur atau arus dokumen penanganan transaksi	23	57,5	17	42,5

Sumber : Data olahan

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa koperasi yang memakai buku panduan akuntansi sebagai pengatur rekening buku besar dan buku pembantu sebanyak 32 koperasi (80%), dan sebanyak 8 koperasi (20%) tidak menggunakannya. Buku panduan akuntansi yang digunakan untuk mengatur bentuk buku harian atau jurnal adalah sebanyak 34 koperasi (85%) sedangkan koperasi yang menggunakan buku panduan untuk formulir transaksi sebanyak 29 koperasi (72,5%). Dan untuk prosedur arus dokumen penanganan transaksi yang dibuat dari buku panduan akuntansi adalah sebanyak 23 koperasi (57,5%).

Berikut tabel yang menjelaskan koperasi yang telah memiliki struktur organisasi :

Tabel IV.10 : Koperasi yang Telah Memiliki Struktur Organisasi

Kelengkapan struktur organisasi yang dimiliki koperasi	Jawaban			
	Ya	%	Tidak	%
Bagan struktur organisasi	34	85	6	15
Uraian tugas pengurus dan pengawas	32	80	8	20
Uraian tugas manajer / pengelola	20	50	20	50
Uraian tugas setiap karyawan	28	70	12	30

Sumber : Data olahan

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa tidak seluruh koperasi yang menjadi sampel telah memiliki struktur organisasi. Hanya 34 koperasi (85%) yang telah memiliki struktur organisasi dan sisanya sebanyak 6 koperasi (15%) tidak memiliki struktur organisasi. Koperasi yang telah membuat uraian tugas pengurus dan pengawas sebanyak 32 koperasi (80%). Untuk uraian tugas manajer / pengelola hanya 20 koperasi (50%) yang telah memilikinya. Sedangkan uraian tugas setiap karyawan hanya sebanyak 28 koperasi (70%) yang memilikinya dan 12 koperasi lainnya (30%) tidak memilikinya.

Berikut tabel yang menjelaskan koperasi yang telah menyelenggarakan buku-buku tambahan.

Table IV.11 : Koperasi yang Menyelenggarakan Buku-buku Tambahan

Buku-buku tambahan yang telah dimiliki koperasi	Jawaban			
	Ya	%	Tidak	%
Buku simpanan anggota	40	100	-	-
Buku pembantu piutang	34	85	6	15
Buku pembantu hutang	36	90	4	10
Buku pembantu persediaan	22	55	18	45

Sumber : Data olahan

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa sampel telah memiliki buku simpanan anggota (100%). Untuk buku besar piutang sebanyak 34 koperasi (85%) yang telah memilikinya dan sebanyak 6 (15%) koperasi tidak menyelenggarakan buku piutang. Sebanyak 36 koperasi (90%) telah menyelenggarakan buku pembantu hutang dan sebanyak 4 (10%) koperasi tidak menyelenggarakan buku pembantu hutang. Sedangkan untuk buku pembantu persediaan hanya 22 koperasi (55%) yang telah menyelenggarakan dan sebanyak 18 (45%) tidak menyelenggarakan buku pembantu persediaan.

Gambaran Tentang Pengurus, Pengelola dan Petugas Pembukuan Koperasi yang Menjadi Sampel.

Berikut tabel yang menunjukkan petugas yang menyelenggarakan pembukuan di koperasi.

Tabel IV.12 : Petugas yang Menyelenggarakan Pembukuan Koperasi

Petugas yang menyelenggarakan pembukuan	Responden	
	Jumlah	%
Petugas part time	-	-
Bendahara	13	32,5
Petugas bidang pembukuan	27	67,5
Pihak luar	-	-
Total	40	100

Sumber : Data olahan

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa hampir semua petugas yang melaksanakan pembukuan pada koperasi yang menjadi sampel adalah petugas bidang pembukuan yaitu sebanyak 27 koperasi (67,5%). Hal ini sudah menunjukkan bahwa petugas yang seharusnya melaksanakan pembukuan adalah petugas bidang pembukuan. Dan sebanyak 13 koperasi lainnya yang melaksanakan pembukuan adalah bendahara (32,5%). Sedangkan tidak satupun dari sampel petugas yang melaksanakan pembukuan adalah petugas part time maupun pihak luar.

Berikut tabel yang menjelaskan petugas pembukuan koperasi yang mengikuti pelatihan akuntansi :

Table IV.13 : Petugas Pembukuan Koperasi yang Mengikuti Pelatihan Akuntansi

Pelatihan akuntansi yang pernah diikuti oleh petugas pembukuan :	Jawaban			
	Ya	%	Tidak	%
Akuntansi dasar I	25	62,5	15	37,5
Akuntansi dasar II	23	57,5	17	42,5
Akuntansi Koperasi (PSAK 27 Revisi 1998)	14	35	26	65

Sumber : Data olahan

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa hampir semua petugas pembukuan koperasi pernah mengikuti pelatihan akuntansi dasar I (62,5%). Sedangkan sebanyak 15 orang petugas pembukuan lainnya tidak pernah mengikuti pelatihan akuntansi dasar I. Sedangkan untuk pelatihan akuntansi dasar II yang pernah diikuti oleh petugas pembukuan hanya sebanyak 23 orang (57,5%). Sedangkan sebanyak 17 orang petugas pembukuan tidak pernah mengikuti pelatihan akuntansi dasar II. Dan hanya sebanyak 14 orang (35%) yang pernah mengikuti pelatihan akuntansi koperasi sesuai dengan PSAK NO. 27 Revisi 1998.

Berikut tabel yang menjelaskan penggantian petugas pembukuan 5 tahun terakhir :

Table IV.14 : Penggantian Petugas Pembukuan 5 Tahun Terakhir

Penggantian petugas pembukuan dalam lima tahun terakhir	Responden	
	Jumlah	%
Tidak pernah	8	20
Satu kali	27	67,5
Dua kali	5	12,5
Tiga kali	-	-
Lebih dari tiga kali	-	-
Total	40	100

Sumber : Data olahan

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa dalam lima tahun terakhir sebanyak 8 koperasi (20%) tidak pernah terjadi penggantian petugas pembukuan. Hal ini menunjukkan bahwa mudah untuk bisa menjadi petugas pembukuan dengan permasalahan yang rumit. Sedangkan sebanyak 27 koperasi pernah mengadakan pergantian petugas pembukuan satu kali dalam lima tahun terakhir (67,5%). Sedangkan sebanyak 5 koperasi pernah mengadakan pergantian petugas pembukuan dalam lima tahun terakhir sebanyak dua kali (12,5 %).

B. Analisis Data dan Pembahasan

Pada bagian pendahuluan telah dijelaskan bahwa tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah untuk mendapatkan bukti empiris mengenai signifikan pengaruh frekuensi pemberian asistensi oleh PPKL, kualitas konsultasi,

metode pembinaan serta tingkat pendidikan petugas pembukuan terhadap kemampuan koperasi dalam menyusun laporan keuangan.

Pada bagian metodologi penelitian dijelaskan bahwa model yang akan menjelaskan pengaruh frekuensi pemberian asistensi oleh PPKL, kualitas konsultasi, metode pembinaan serta tingkat pendidikan petugas pembukuan koperasi sebagai variabel independen terhadap kemampuan koperasi menyusun laporan keuangan sebagai variabel dependen adalah sebagai berikut :

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + b_4 X_4 + e$$

Dimana :

Y = Kemampuan koperasi menyusun laporan keuangan sendiri

a = Konstanta

b₁ = Koefisien regresi

X₁ = Frekuensi pemberian asistensi (pembukuan) oleh PPKL

X₂ = Kualitas konsultasi

X₃ = Metode pembinaan

X₄ = Tingkat pembinaan petugas pembukuan

e = Error atau variasi penduan

Data yang berhasil dikumpulkan dari koperasi yang dijadikan sampel penelitian diolah dengan statistik komputer melalui program SPSS 16. Sebelum data siap olah dimasukkan ke dalam model regresi berganda, terlebih dahulu diadakan pengujian multikolinearitas dan autokorelasi untuk mendapatkan tingkat presisi yang tinggi dari model yang digunakan.

1. Hasil Uji Multikolinearitas dan Autokorelasi

a. Multikolinearitas

Menurut Ghazali (2005 : 93) multikolinearitas diindikasikan oleh nilai koefisien korelasi yang tinggi, yaitu lebih dari 0,95. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen, jadi korelasi antar variabel independen haruslah lemah (di bawah 0,95).

Multikolinearitas ini dapat juga diketahui dengan melihat apakah model regresi tersebut mempunyai nilai VIF disekitar angka 1 dan mempunyai angka TOLERANCE mendekati 1 (Santoso, 2001 : 157). Untuk melihat adanya multikolinearitas pada model secara umum ditunjukkan oleh tabel berikut:

Tabel IV. 15 : Nilai Tolerance dan VIF

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
Frekuensi asistensi	0,876	1,141	Tidak ada multikolinearitas
Kualitas konsultasi	0,866	1,155	
Metode pembinaan	0,968	1,033	
Tingkat pendidikan	0,974	1,027	

Sumber : Data olahan

Dilihat dari analisis data diperoleh hasil frekuensi asistensi mempunyai nilai VIF 1,141 dan nilai tolerancinya 0,876, kualitas konsultasi mempunyai nilai VIF 1,155 dan nilai tolerancinya 0,866, metode pembinaan mempunyai nilai VIF 1,033 dan nilai tolerancinya 0,968, dan tingkat pendidikan mempunyai nilai VIF 1,027 dan nilai tolerancinya 0,974. Keempat nilai VIF variabel independen tersebut berada disekitar angka 1 dan nilai tolerancinya mendekati angka 1,

sehingga dapat disimpulkan bahwa model tersebut bebas dari pengaruh multikolinearitas. Dapat disimpulkan bahwa jika tidak ada multikolinearitas maka tidak terjadi korelasi yang tinggi antara variabel independen yang satu dengan variabel independen lainnya atau terdapat korelasi sesama variabel independen dibawah 0.95 (lemah).

b. Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi antara data berdasarkan waktu (antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$). Alat uji yang digunakan adalah *Durbin-Watson Test*. Secara umum apabila angka D-W dibawah -2 berarti autokorelasi positif, angka D-W antara -2 sampai +2, berarti tidak ada autokorelasi, angka D-W di atas +2 berarti autokorelasi negatif. Dari pengujian yang dilakukan diperoleh angka D-W sebesar 1,991 ini berarti model yang digunakan bebas dari autokorelasi. Nilai D-W juga dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel IV.16 : Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.866 ^a	.728	.783	3.434	.028	.249	4	35	.908	1.991

2. Analisa Regresi

Untuk mengetahui pengaruh satu variabel independen terhadap variabel dependen dapat dilakukan dengan menguji koefisien regresi variabel independen tersebut. Pengujian terhadap koefisien regresi beberapa variabel independen

dilakukan dengan satu arah (one tail) dengan tingkat keyakinan 90% dan derajat kebebasan (n-k-1) untuk pengujian variabel secara parsial.

Pengaruh frekuensi asistensi akuntansi oleh PPKL, kualitas konsultasi, metode pembinaan dan tingkat pendidikan petugas pembukuan terhadap kemampuan koperasi menyusun laporan keuangan.

Tabel IV. 17 : Hasil regresi

Variabel	B	t	Sig
Constant	15,183	3,562	0,001
Frekuensi asistensi	0.054	2,085	0,033
Kualitas konsultasi	0.172	2,259	0,027
Metode pembinaan	0.390	2,680	0,011
Tingkat pendidikan	0.390	2,524	0,013

Sumber : Data olahan

Hasil pengolahan data dengan menggunakan SPSS 16 mengenai hubungan frekuensi asistensi akuntansi, kualitas konsultasi dan tingkat pendidikan petugas pembukuan menghasilkan persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = 15,183 + 0.054 X_1 + 0.172X_2 + 0.390X_3 + 0.390X_4 + e$$

Konstanta sebesar 15.183 menyatakan bahwa tanpa adanya pengaruh frekuensi asistensi akuntansi, kualitas konsultasi, metode pembinaan dan tingkat pendidikan petugas pembukuan, maka kemampuan koperasi menyusun sendiri laporan keuangannya adalah 15.183.

Koefisien regresi untuk frekuensi pemberian asistensi akuntansi (X_1) adalah sebesar 0.054. Nilai ini berarti bahwa setiap penambahan pemberian asistensi akuntansi sebesar 1% akan meningkatkan kemampuan koperasi menyusun

laporan keuangan (Y) sebesar 5.4%. Hubungan antara kedua variabel (X_1 dan Y) ditentukan oleh koefisien korelasi sebesar 0.052. Angka ini menunjukkan terdapatnya hubungan yang positif antara frekuensi asistensi akuntansi dengan kemampuan menyusun laporan keuangan. Jadi semakin sering asistensi kuntansi diberikan, maka kemampuan koperasi menyusun sendiri laporan keuangannya juga semakin meningkat.

Koefisien regresi untuk kualitas konsultasi (X_2) adalah sebesar 0.172. Nilai ini berarti setiap peningkatan kualitas konsultasi sebesar 1% akan meningkatkan kemampuan koperasi dalam menyusun laporan keuangan sebesar 17.2%. Hubungan antara kedua variabel (X_2 dan Y) ditunjukkan oleh koefisien korelasi sebesar 0.080. Artinya terdapat hubungan yang positif antara kualitas konsultasi dengan kemampuan menyusun laporan keuangan, dimana semakin tinggi kualitas konsultasi akan mengakibatkan kemampuan koperasi menyusun sendiri laporan keuangannya semakin tinggi pula.

Koefisien regresi untuk metode pembinaan (X_3) adalah sebesar 0.390 menyatakan bahwa setiap peningkatan metode pembinaan sebesar 1% akan meningkatkan kemampuan koperasi menyusun laporan sebesar 39%. Koefisien korelasi yang menunjukkan hubungan antara kedua variabel (X_3 dan Y) adalah 0.126. Ini menunjukkan bahwa adanya hubungan yang positif antara metode pembinaan dengan kemampuan menyusun laporan keuangan. Artinya semakin baik metode pembinaan akan mengakibatkan kemampuan manajemen koperasi menyusun laporan keuangannya semakin baik pula.

Koefisien regresi untuk tingkat pendidikan petugas pembukuan (X_4) adalah sebesar 0.393 menyatakan bahwa setiap peningkatan tingkat pendidikan petugas pembukuan sebesar 1% akan meningkatkan kemampuan koperasi menyusun laporan sebesar 39%. Koefisien korelasi yang menunjukkan hubungan antara kedua variabel (X_4 dan Y) adalah 0.098. Ini menunjukkan bahwa adanya hubungan yang positif antara tingkat pendidikan petugas pembukuan dengan kemampuan menyusun laporan keuangan. Artinya semakin tinggi pendidikan petugas pembukuan semakin tinggi pula kemampuan koperasi menyusun sendiri laporan keuangannya.

Dari keempat variabel tersebut, secara relative hubungan masing-masing variabel tidak terlalu kuat dengan kemampuan koperasi menyusun laporan keuangan. Variabel frekuensi asistensi akuntansi (X_3) dan variabel tingkat pendidikan mempunyai hubungan yang sama kuat dengan kemampuan koperasi menyusun laporan keuangan dibandingkan dengan dua variabel independen lainnya. Kemudian disusul oleh variabel metode pembinaan (X_2) dan kualitas konsultasi (X_1). Berikut tabel hasil korelasi setiap variabel :

Tabel IV.18 : Hasil Korelasi Setiap Variabel

Variabel	R	Partial
Frekuensi asistensi	0.866	0.014
Kualitas konsultasi		0.044
Metode pembinaan		0.114
Tingkat pendidikan		0.088

Sumber : Data olahan

Hal ini ditunjukkan oleh koefisien korelasi parsial (r). Koefisien r masing-masing variable adalah :

$$r_{X_3} = 0.114, r_{X_4} = 0.088, r_{X_2} = 0.044, r_{X_1} = 0.014$$

Dari analisis regresi ini dihasilkan koefisien korelasi berganda (R) sebesar 0.866. Ini berarti bahwa frekuensi pemberian asistensi akuntansi oleh PPKL, kualitas konsultasi metode pembinaan dan tingkat pendidikan petugas pembukuan secara bersama-sama berkorelasi (mempunyai hubungan) atau dapat menjelaskan peningkatan kemampuan koperasi menyusun laporan keuangan sebesar 0.866 atau 86.6%. Sedangkan 13.4% lagi dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam model regresi ini.

Koefisien determinasi berganda (R^2) yang diperoleh dari hasil pengolahan data dengan penggunaan SPSS 16 merupakan ukuran yang digunakan untuk menilai seberapa baik suatu model yang diterapkan dapat menjelaskan variabel dependennya. R^2 bernilai antara 0 dan 1. Dari koefisien R^2 yang dihasilkan, dapat dilihat bahwa koefisien tersebut menunjukkan bahwa variabel frekuensi asistensi akuntansi oleh PPKL, kualitas, metode pembinaan dan tingkat pendidikan petugas pembukuan secara bersama-sama hanya mampu menjelaskan variasi dalam kemampuan koperasi menyusun laporan keuangan sebesar 72.8%. Jadi, kontribusi variabel-variabel tersebut secara bersama-sama untuk menjelaskan variasi dalam kemampuan koperasi menyusun laporan keuangan hanya 72.8% dan sisanya sebesar 27.2% lagi merupakan kontribusi variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam regresi ini.

Dari keempat variabel, yang memiliki pengaruh terbesar terhadap kemampuan koperasi menyusun laporan keuangan adalah variabel frekuensi pemberian asistensi akuntansi (X_3). Kemudian diikuti oleh variabel tingkat pendidikan petugas pembukuan (X_4) kemudian variabel metode pembinaan (X_2) dan variabel kualitas konsultasi (X_1). Hal ini ditunjukkan oleh koefisien determinasi persial (r^2). Koefisien r^2 masing-masing variabel adalah $X_4 = (0.088)^2 = 0.007744$, $X_3 = (0.114)^2 = 0.012996$ dan $X_2 = (0.044)^2 = 0.001936$ $X_1 = (0.014)^2 = 0.000196$,. ini berarti X_3 memberikan sumbangan yang lebih besar dalam menjelaskan variasi kemampuan koperasi menyusun laporan keuangan.

3. Pengujian Hipotesis

Setelah analisis regresi dilakukan, langkah selanjutnya adalah melakukan pengujian hipotesis, dengan uji-F. Pengujian ini dilakukan untuk menentukan apakah variabel independen secara serentak mampu menjelaskan variabel dependen dengan baik atau apakah variabel independen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Dasar pengambilan keputusan tersebut adalah dengan melihat angka signifikannya, jika angka signifikan $>0,05$ maka H_0 diterima dan jika angka signifikannya $< 0,05$ maka H_a diterima. Adapun hipotesis yang dibangun dalam penelitian ini adalah :

H_0 : Variabel independen frekuensi asistensi oleh PPKL, kualitas konsultasi, metode pembinaan dan tingkat pendidikan petugas pembukuan secara bersama-sama tidak mempunyai pengaruh yang

signifikan terhadap kemampuan koperasi dalam menyusun laporan keuangan sebagai variabel dependen.

Ha : Variabel independen frekuensi asistensi oleh PPKL, kualitas konsultasi, metode pembinaan dan tingkat pendidikan petugas pembukuan secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan koperasi dalam menyusun laporan keuangan sebagai variabel dependen.

a. Pengujian Variabel Secara Silmuitan (Uji F)

Hasil pengolahan statistik analisis regresi menggunakan metode enter. Pada uji ANOVA diperoleh nilai signifikan 0,038 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, dengan demikian berarti Ha diterima dan Ho ditolak. Jadi dapat disimpulkan bahwa keempat variabel independen (frekuensi pemberian asistensi, kualitas konsultasi, metode pembinaan dan tingkat pendidikan petugas pembukuan) secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan manajemen koperasi dalam menyusun laporan keuangan pada $\alpha = 5\%$. Khusus untuk variabel frekuensi pemberian asistensi dan tingkat pendidikan petugas pembukuan mempunyai pengaruh yang kuat terhadap kemampuan manajemen koperasi dalam menyusun laporan keuangan.

b. Pengujian Variabel Secara Parsial (Uji t)

Pengujian variabel secara individual dilakukan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen (frekuensi pemberian asistensi,

kualitas konsultasi, metode pembinaan dan tingkat pendidikan petugas pembukuan) mempunyai pengaruh terhadap kemampuan koperasi dalam menyusun laporan keuangan. Pada uji t ini, variabel independen dikatakan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan t_{hitung} tersebut mempunyai tingkat signifikan sebesar 5% dan tingkat keyakinan 95 %. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak dan sebaliknya jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Tabel IV.19 : Hasil uji signifikansi “Parsial” (uji Statistik t)

Variabel	B	T tabel	T hitung	Sig
Frekuensi asistensi	0.054	2,042	2,085	0,033
Kualitas konsultasi	0.172		2,259	0,027
Metode pembinaan	0.390		2,680	0,011
Tingkat pendidikan	0.390		2,524	0,013

Sumber : Data olahan

1. Frekuensi Pemberian Asistensi Akuntansi oleh PPKI (X1)

Dari hasil perhitungan analisis menunjukkan bahwa koefisien frekuensi pemberian asistensi adalah 0,054 yang menunjukkan adanya hubungan yang positif antara frekuensi pemberian asistensi akuntansi dengan kemampuan koperasi menyusun laporan keuangannya. Dari uji t diperoleh hasil t_{hitung} 2,085 t_{tabel} 2,042 dan angka signifikan 0,033 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Dengan demikian H_{a1} diterima, dan dapat disimpulkan bahwa variabel frekuensi pemberian asistensi akuntansi oleh PPKL mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan koperasi menyusun laporan keuangan di kota Bangkinang.

2. Kualitas Konsultasi

Dari hasil perhitungan analisis menunjukkan bahwa koefisien kualitas konsultasi adalah 0,172 ini juga menunjukkan hubungan yang positif dengan variabel dependen. Dari uji t diperoleh hasil t_{hitung} 2,259 t_{tabel} 2,042 dan angka signifikan 0,027 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ maka demikian H_{a2} diterima. Dengan demikian dapat diketahui bahwa kualitas konsultasi dari PPKL mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan koperasi menyusun laporan keuangan di kota Bangkinang.

3. Metode Pembinaan

Menurut hasil analisa menunjukkan bahwa koefisien metode pembinaan adalah 0,390 yang menunjukkan adanya hubungan yang positif antara metode pembinaan dengan kemampuan koperasi menyusun laporan keuangannya. Dari uji t diperoleh hasil t_{hitung} 2,680 t_{tabel} 2,042 dan angka signifikan 0,011 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Dengan demikian H_{a3} diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa metode pembinaan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan koperasi menyusun laporan keuangan di kota Bangkinang.

4. Tingkat Pendidikan Petugas Pembukuan

Menurut hasil analisa menunjukkan bahwa koefisien tingkat pendidikan petugas pembukuan adalah 0,390 yang menunjukkan adanya hubungan positif antara tingkat pendidikan petugas pembukuan dengan kemampuan koperasi menyusun laporan keuangannya. Dari uji t diperoleh hasil t_{hitung} 2,524 t_{tabel} 2,042

dan angka signifikan 0,013 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Dengan demikian H_{a4} diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan petugas pembukuan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan koperasi menyusun laporan keuangan di kota Bangkinang.

BAB V

PENUTUP

Seperti yang telah diuraikan sebelumnya, bahwa tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh empat variabel independen (Frekuensi pemberian asistensi (pembukuan) oleh PPKL, Kualitas konsultasi, Metode pembinaan dan Tingkat pembinaan petugas pembukuan) terhadap variabel independen yaitu kemampuan koperasi dalam menyusun laporan keuangan.

Berdasarkan hasil analisis regresi berganda dan pengujian hipotesis yang telah dibahas di dalam bab empat, berikut ini disajikan beberapa simpulan yang dapat diambil sekaligus juga menjelaskan mengenai keterbatasan dan implikasi dari analisis penelitian.

A. Simpulan

1. Jumlah koperasi yang dapat menyusun sendiri laporan keuangan dalam bentuk neraca dan perhitungan hasil usaha adalah sebanyak 40 koperasi yang menjadi sampel (100%). Koperasi yang mampu menyusun laporan keuangan sampai catatan atas laporan keuangan adalah sebanyak 32 koperasi (80%). Dari 40 koperasi yang menjadi sampel tersebut, hanya 12 koperasi (30%) yang mampu menyusun laporan keuangan secara lengkap.
2. Variabel frekuensi asistensi akuntansi (X_1), variabel kualitas konsultasi (X_2), variabel metode pembinaan (X_3), dan variabel tingkat pendidikan

petugas pembukuan, mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan koperasi menyusun laporan keuangan. Hal ini terlihat dari nilai signifikan masing-masing variabel, (X_1) nilai signifikannya 0.033, $X_2 = 0.027$, $X_3 = 0.011$, dan $X_4 = 0.013$. dimana keempat variabel ini level signifikannya berada dibawah $\alpha 5\%$.

Hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan uji F menghasilkan angka signifikan 0.038 lebih kecil dari $\alpha = 0.05$ sehingga H_a diterima dan H_o ditolak. Berdasarkan hasil pengujian dengan t tes dan f tes tersebut dapat disimpulkan bahwa dari keempat variabel independen tersebut secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan koperasi menyusun laporan keuangan.

3. Faktor frekuensi pemberian asistensi, kualitas konsultasi, metode pembinaan dan tingkat pendidikan petugas pembukuan mempunyai hubungan yang cukup kuat dengan kemampuan koperasi dalam menyusun laporan keuangan. Hal ini ditunjukkan oleh koefisien korelasi berganda (R) = 0.866. ini berarti secara bersama-sama keempat variabel independen dapat menjelaskan kemampuan koperasi menyusun laporan keuangan sebesar 86.6% sedangkan 13.4% lagi dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan kedalam metode penelitian ini. Menurut penulis, variabel lain tersebut mungkin saja persepsi pengurus terhadap laporan keuangan, misalnya kegunaan laporan keuangan bagi pengurus

atau pengaruh motivasi bagi petugas pembukuan untuk mengkonsultasikan masalah yang dihadapinya pada PPKL.

4. Dari persamaan regresi yang dihasilkan terlihat bahwa variabel frekuensi pemberian asistensi, kualitas konsultasi, metode pembinaan dan tingkat pendidikan petugas pembukuan memiliki hubungan yang positif dengan kemampuan koperasi menyusun laporan keuangan dan variabel independen adalah frekuensi metode pembinaan oleh petugas pembinaan koperasi lapangan (PPKL) dan tingkat pendidikan petugas pembukuan.

B. Keterbatasan

Penelitian ini memiliki banyak kekurangan atau keterbatasan. Evaluasi atau hasil penelitian ini harus mempertimbangkan beberapa keterbatasan yang mungkin mempengaruhi hasil ini, antara lain :

1. Data penelitian yang dari persepsi responden yang disampaikan secara tertulis melalui instrument kuesioner mungkin mempengaruhi validitas hasil. Persepsi responden yang disampaikan belum tentu mencerminkan keadaan yang sebenarnya. Persepsi responden mungkin akan berbeda apabila semua data diperoleh melalui wawancara.
2. Metode kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini memiliki kelemahan yaitu ketidak seriusan responden dalam memberikan jawaban atau jawaban yang diberikan tidak jujur baik secara sengaja atau pun tidak disengaja karena kesalahan penafsiran atas pertanyaan. Hal ini menimbulkan bias terhadap hasil penelitian.

3. Dilihat dari koefisien determinasi pada penelitian ini yang masih rendah, maka peneliti selanjutnya perlu menambah variabel lain yang mempengaruhi kemampuan koperasi dalam menyusun laporan keuangan, dan dilakukan dengan sampel yang lebih besar serta pada lokasi yang lebih tersebar sehingga dapat ditarik satu kesimpulan yang lebih kuat.

C. Implikasi

Penelitian ini memberikan implikasi kepada pejabat koperasi yang memberikan pembinaan akuntansi oleh pihak-pihak yang terkait dengan pengembangan koperasi seperti kalangan praktisi akuntan perlu memperhatikan metode pemberian pembinaan serta materi pembinaan yang lebih aplikatif. Namun disamping itu, partisipasi aktif dari petugas pembukuan selama dilaksanakannya asistensi akuntansi atau pembinaan juga merupakan salah satu hal yang harus diperhatikan agar tujuan pembinaan dapat tercapai dengan baik.

Walupun faktor frekuensi pemberian asistensi, kualitas konsultasi, metode pembinaan dan tingkat pendidikan petugas pembukuan dapat meningkatkan kemampuan koperasi dalam menyusun laporan keuangan, namun pejabat koperasi harus terus memberikan pembinaan sehingga seluruh koperasi dapat menyusun laporan keuangan secara lengkap.

Rendahnya kemampuan koperasi dalam menyusun laporan keuangan secara lengkap perlu dapat perhatian serius dari instansi yang terkait dengan pengembangan koperasi. Menurut penulis, kemampuan koperasi menyusun laporan keuangan secara lengkap yang relatif cukup rendah tersebut disebabkan

karna kurang tegasnya peraturan untuk menyelenggarakan pembukuan bagi koperasi atau kurang tegasnya sanksi yang diberikan. Oleh karna itu perlu dirancang suatu peraturan khusus yang mengatur hal tersebut sehingga praktek akuntansi pada koperasi menjadi lebih berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Anoraga, Pandji. 1998. *Dinamika Koperasi*. Jakarta. Cetakan Ketiga : Rineka Cipta
- Djatnika, Sri, 2002. *Ekonomi Koperasi*. Jakarta : Salemba Empat
- Indriantoro, Nur & Bambang Supomo. 1999. *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi dan Manajemen*. Yogyakarta : BPFE.
- Kartasapoerta, G. 2001. *Koperasi Indonesia yang Berdasarkan Pancasila dan UUD 1945*. Edisi Revisi. Jakarta : Rineka Cipta.
- Kieso, Donald E, Jerry J. Weygandt. 1998. *Akuntansi Intermediate*. Edisi Ketujuh. Jilid Kesatu. Alih Bahasa Harman Wibowo. Jakarta : Bina Rupa Aksara.
- Kusnadi, H 1999. *Akuntansi Keuangan*. Malang. Edisi Pertama. Surabaya : Universitas Brawijaya.
- Munandar, M. 1995. *Pokok-pokok Intermediate Accounting*. Edisi Keenam. Yogyakarta : Penerbit Liberty.
- Niswonger, C. Rollin, E. Fish & Carls S. Waren. 2003. *Prinsip-prinsip Akuntansi*. Terjemahan Alfonsus Sirait, Helda Guawan, Jilid I, Edisi 19. Jakarta : Erlangga.
- Nova. 2004. *Pengaruh Pembinaan Akuntansi Oleh Pejabat Koperasi Terhadap Kemampuan Koperasi Dalam Menyusun Laporan Keuangan di Kota Payakumbuh*. Skripsi Sarjana Pada Fakultas Ekonomi Universitas Riau. Pekanbaru
- Paratisto, Arif. 2004. *Masalah Statistik dan Rancangan Percobaan dengan SPSS 12*. Jakarta : PT. Elex Media Kompuntido.
- Rivai, Wirasasmita. Sukato. 1999. *Analisis Laporan Keuangan Koperasi*. Edisi Pertama. Bandung : Pionir Jaya.
- Rosnani. 2005. *Pengaruh Pembinaan Akuntansi Oleh Pejabat Koperasi Terhadap Kemampuan Koperasi Dalam Menyusun Laporan Keuangan di Kota Tembilahan*. Skripsi Sarjana Pada Fakultas Ekonomi Universitas Riau. Pekanbaru.
- Santoso, Singgih. 2001. *Buku Latihan SPSS Statistik Parametrik*. Jakarta : PT. Elex Media Komputindo.

Setio, Arifin & Tamba Halaman. 2001 Koperasi Teori dan Praktek,
Jakarta : Erlangga

Undang-undang Nomor 12 Tahun 1967 Tentang Perkoperasin.

Undang-undang Nomor 25 Tahun 1992 Tentang Perkoperasin.

Ikatan Akuntan Indonesia. 2002. Standar Akuntansi Keuangan, PSAK No.
27 Akuntansi Perkoperasian. Jakarta : Selamba Empat.

Widiyanti Nanik & Sanindhia. 2003 Koperasi dan Perkembangannya Di
Indonesia, Jakarta : Rineka Cipta

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel III.1	Rincian Jumlah Koperasi Menjadi Sampel.....39
Tabel IV.1	Distribusi Jumlah Koperasi yang Menjadi Sampel Per Jenis Koperasi..... 48
Tabel IV.2	Frekuensi Pemberian Asistensi Akuntansi oleh PPKL.....49
Tabel IV.3	Kualitas Konsultasi yang Diberikan oleh PPKL.....51
Tabel IV.4	Metode Pembinaan yang Dilakukan oleh Petugas Pembinaan..52
Tabel IV.5	Pendidikan Formal Petugas Pembukuan Koperasi.....53
Tabel IV.6	Kemampuan Koperasi Menyusun Laporan Keuangan.....54
Tabel IV.7	Kemampuan Koperasi Menyusun Laporan Keuangan Per Jenis Koperasi.....55
Tabel IV.8	Koperasi yang Telah Menjalankan Proses Akuntansi.....57
Tabel IV.9	Koperasi yang Menggunakan Buku Panduan Akuntansi Sebagai Pengukur.....58
Tabel IV.10	Koperasi yang Telah Memiliki Struktur Organisasi.....59
Tabel IV.11	Koperasi yang Menyelenggarakan Buku-buku Tambahan.....60
Tabel IV.12	Petugas yang Menyelenggarakan Pembukuan Koperasi.....61
Tabel IV.13	Petugas Pembukuan Koperasi yang Mengikuti Pelatihan Akuntansi.....62
Tabel IV.14	Penggantian Petugas Pembukuan 5 Tahun Terakhir.....63
Tabel IV.15	Nilai Tolerance dan VIF.....65
Tabel IV.16	Uji Autokorelasi.....66
Tabel IV.17	Hasil regresi.....67
Tabel IV.18	Hasil Korelasi Setiap Variabel.....69
Tabel IV.19	Hasil Uji Signifikansi “Parsial” (Uji Statistik t).....73

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : a. Analisis Uji Multikolinearitas (Coefficient Correlations^a)
a. Analisis Uji Multikolinearitas (Coefficients^a)
- Lampiran 2 : a. Analisis Uji Autokorelasi
b. Analisis Koefisien Determinasi
- Lampiran 3 : a. Analisis Uji Signifikansi Simultan(Uji Statistik F)
b. Analisis Uji Signifikansi Parameter Individual “Parsial” (Uji Statistik t)
- Lampiran 4 : a. Analisis Uji Heteroskedastisitas Dengan Uji Glejser
b. Analisis Uji Normalitas Data
- Lampiran 5 : a. Analisis Descriptive Statistics